



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kumpulan Ringkasan Eksekutif Hasil Konservasi Bahasa dan Sastra 2018

Bahan Seminar Konservasi Bahasa dan Sastra



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kumpulan Ringkasan Eksekutif Hasil Konservasi Bahasa dan Sastra 2018 Bahan Seminar Konservasi Bahasa dan Sastra

RINGKASAN EKSEKUTIF INI BELUM DISUNTING

Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Jadwal Seminar Hasil Konservasi Bahasa dan Sastra 2018	3
KONSERVASI BAHASA KALABRA DI PAPUA BARAT	
Sistem Aksara Bahasa Kalabra (Mardi Nugroho)	4
Sistem Sintaksis Bahasa Kalabra (Miranti Sudarmaji)	7
KONSERVASI MANUSKRIP	
Konservasi Manuskrip di Sulawesi Selatan (Nur Ahid Prasetyawan)	16
Konservasi Manuskrip di Sumatra Utara (Rachmat Hidayat)	22
KAJIAN VITALITAS	
Kajian Vitalitas Bahasa Adang di NTT (Inayatussalihah)	25
Kajian Vitalitas Bahasa Benggaulu di Sulawesi Barat (Itmam Jalbi)	29
Kajian Vitalitas Sastra Dolo-Dolo di NTT (Purwaningsih)	34
KONSERVASI SASTRA LISAN	
Konservasi Sastra Lisan di Jawa Barat (Prih Suharto)	38
Konservasi Sastra Lisan di Maluku Utara (Dina Amalia Susanto)	40
Konservasi Sastra Lisan di Nias, Sumatra Utara (Jonner Sianipar)	42
KONSERVASI BAHASA NEDEBANG DI NTT	
Sistem Aksara Bahasa Nede bang (Ganjar Harimansyah)	45
Sistem Fonologi Bahasa Nede bang (Wawan Prihananto)	52

Jadwal Seminar Hasil Konservasi Bahasa dan Sastra 2018

Bidang Pelindungan
Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Senin, 3 Desember 2018

waktu	agenda	tempat	pelaksana		
07.00-07.30	pendaftaran ulang peserta	Aula Sasadu	panitia		
07.30-08.00	pembukaan	Aula Sasadu	pewara: Vika		
	menyanyikan lagu Indonesia Raya		dirigen: Dwi Agus Erintita		
	laporan ketua panitia		Kabid Pelindungan		
	doa		Itmam Jalbi		
08.00-09.00	paparan dan pembukaan kegiatan secara resmi	Aula Sasadu	Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan	pencaat: Satwiko Budiono	
09.00-09.16	pembagian kudapan dan mobilisasi ke ruangan		panitia dan peserta		
09.15-12.15	diskusi panel 1	KONSERVASI BAHASA KALABRA DI PAPUA BARAT		Ruang 1	
		Sistem Aksara Bahasa Kalabra		Mardi Nugroho	moderator: Retno Handayani
		Sistem Sintaksis Bahasa Kalabra		Miranti Sudarmaji	pencaat: Devi Luthfiah
		KONSERVASI MANUSKRIP		Ruang 2	
		Konservasi Manuskrip di Sulawesi Selatan		Nur Abid Prasetyawan	moderator: Satwiko Budiono
		Konservasi Manuskrip di Sumatra Utara		Rachmat Hidayat	pencaat: Ferdinandus Moese
		KAJIAN VITALITAS		Ruang 3	
		Kajian Vitalitas Bahasa Adang di NTT		Inayatussalbihah	moderator: Deni Setiawan
		Kajian Vitalitas Bahasa Bengkulu di Sulawesi Barat		Itmam Jalbi	pencaat: Eva Yenita Syam
		Kajian Vitalitas Sastra Dolo-Dolo di NTT		Purwaningsih	
		KONSERVASI SASTRA LISAN		Ruang 4	
		Konservasi Sastra Lisan di Jawa Barat		Prih Suharto	moderator: Anita Ningrum
		Konservasi Sastra Lisan di Maluku Utara		Dina Amelia Susanto	pencaat: Maini Trisna
		Konservasi Sastra Lisan di Nias, Sumatra Utara		Jonner Sianipar	
		KONSERVASI BAHASA NEDEBANG DI NTT		Aula Sasadu	
		Sistem Aksara Bahasa Nedebang		Garjar Harimansyah	moderator: Suladi
Sistem Fonologi Bahasa Nedebang		Wawan Prihananto	pencaat: Dwi Agus Erintita		
12.15-13.15	istirahat				
13.16-15.30	diskusi panel 2	KONSERVASI BAHASA		Aula Sasadu	Dr. Garjar Harimansyah moderator: Deni Setiawan
		KONSERVASI SASTRA			Dr. Munawar Holi pencaat: Deliar Noer
16.30-16.00	pembacaan simpulan dan rekomendasi		Aula Sasadu	Kabid Pelindungan	
	penutupan			pewara: Vika	
16.00-16.30	pengambilan souvenir dan sertifikat		Aula Sasadu	panitia	

USULAN AKSARA BAHASA KALABRA

Mardi Nugroho

mardinugroho16@gmail.com

Latar Belakang

Menurut Mukhamdanah dan Inayatushshalihah (2016), bahasa Kalabra (nama lainnya ialah bahasa Klabra) yang dituturkan di wilayah Distrik Klamono, Kabupaten Sorong, Papua Barat berada pada tahap terancam punah. Oleh karena itu, bahasa Kalabra layak diprioritaskan untuk dilindungi. Beberapa tahapan perlindungan bahasa ialah pemetaan bahasa, kajian vitalitas atau daya hidup, konservasi, revitalisasi, serta pembuatan peta dan registrasi. Dalam hal konservasi bahasa, langkah-langkah yang bisa dilakukan ialah penyusunan sistem kebahasaan yang meliputi sistem fonologi, sistem morfologi, sistem sintaksis, dan sistem aksara atau ortografis. Upaya penyusunan sistem kebahasaan telah dilakukan dan ditulis dalam buku berjudul *Struktur Bahasa Kalabra (Fonologi)* (Purba, 1987). Buku itu sangat berguna dalam upaya penyusunan sistem aksara bahasa Kalabra.

Tujuan

Tujuan kegiatan ini ialah untuk menyusun aksara untuk bahasa Kalabra.

Teori

Penelitian ini mengacu pada teori Verhar (2006).

Metode

Metode yang digunakan untuk penyusunan ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dengan perekaman. Pengolahan data dilakukan dengan metode padan (alat penentunya *referent* dan lawan bicara) dan metode distribusional (dengan teknik oposisi pasangan minimal).

Hasil

Purba (1987:10–22) menyatakan bahwa dalam bahasa Kalabra terdapat 18 konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /tʃ/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/ serta 6 vokal, yaitu /i/, /u/, /ɪ/, /e/, /a/, dan /o/. Berdasarkan penelitian kami, selain ke-18 konsonan itu, dalam bahasa Kalabra terdapat konsonan /v/, /z/, dan /ʔ/ serta 7 diftong, yaitu /iʲ/, /iʷ/, /uʲ/, /e ʷ/, /aʲ/, /aʷ/, dan /oʲ/. Berdasarkan penelitian kami bahwa dalam bahasa Kalabra ada 21 konsonan, 6 vokal, dan 7 diftong, kami mengusulkan huruf-huruf untuk abjad yang dipakai dalam bahasa Kalabra. Adapun fonem, alofon, dan contohnya dalam kata serta usulan huruf untuk abjad yang dipakai dalam bahasa Kalabra dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Konsonan dan Vokal

Fonem	Alofon	Contoh dalam Kata	Huruf
/a/	[a]	/adro/ [adro] 'laut'	<a, A>
/b/	[b]	/mebon/ [mEbOn] 'kasuari'	<b, B>
/c/	[c]	/nbetcier/ [[bEtcIeR] 'mandi'	<c, C>
/d/	[d]	/kudus/ [kudus] 'tulang'	<d, D>
/e/	[e, E]	/nesiya/ [nesiya] 'siku', /be/ [bE] 'piring'	<é, É>
/l/	[l]	/ntela/ [[t la] 'gigi'	<e, E>
/f/	[f]	/diakfalk/ [diakfalk] 'mulut'	<f, F>
/g/	[g]	/ngriwep/ [[griwep] 'cari'	<g, G>
/h/	[h]	/hen / [hEn] 'darah'	<h, H>
/i/	[i, I]	/vklI/ [vkli] 'licin', /sidIr/ [sidIr] 'sama'	<i, I>
/j/	[j]	/kjin/ [kjin] 'atap'	<j, J>
/k/	[k]	/diakfalk/ [diakfalk] 'mulut'	<k, K>
/l/	[l]	/sal/ [sall] 'sapi'	<l, L>
/m/	[m]	/min/ [min] 'jari'	<m, M>
/n/	[n]	/hen / [hEn] 'darah'	<n, N>
/G/	[G]	/ngkas/ ['kas] 'jantung'	<ng, NG>
/o/	[o, O]	kop/ [kop] 'pisang', /poko/ [pOkO] 'telur'	<o, O>
/p/	[p]	/tkimpet/ [tkimp t] 'pipi'	<p, P>
/r/	[r]	/ndrer/ [[drEr] 'jihat'	<r, R>
/s/	[s]	/syu / [syu] 'susu'	<s, S>
/t/	[t]	/ntvit/ [[tvit] 'telinga'	<t, T>
/u/	[u]	/un/ [un] 'awan'	<u, U>
/v/	[v]	/vatav/ [vatav] 'dekat'	<v, V>
/w/	[w]	/kwaln/ [kwaln] 'pasir'	<w, W>
/y/	[y]	/yik/ [yik] 'langit'	<y, Y>
/z/	[z]	/zamkut/ [zamkut] 'punggung'	<z, Z>
/ʔ/	[ʔ]	/wivhiʔ/ [wivhiʔ] 'guntur'	<ʔ>

Tabel 2
Diftong

Fonem	Alofon	Contoh dalam Kata	Huruf
/au/	[aʊ]	/sva ʔ/ [ʰ va ʔ] 'gunung'	<au, AU>
/ae/	[aɨ]	/nkaet/ [[kaɫ t] 'mengikat'	<aé, AÉ>
/ei/	[e i]	be ʔt/ [be ʔt] 'tanah'	<éi, ÉI>
/ie/	[i e]	/mejies/ [meji ɫ s] 'tikus'	<ié, IÉ>
/ie/	[i e]	/ndiel/ [[di ɫ] 'tiar'	<ie, IE>
/ou/	[o ʊ]	/nou/ [no ʊ] 'orang'	<ou, OU>
/uo/	[u ɔ]	/muos/ [mu ɫ s] 'tali'	<uo, UO>

Penutup

Kegiatan ini hanyalah salah satu langkah kecil dalam upaya perlindungan bahasa Kalabra. Masih banyak yang harus dilakukan untuk melindungi bahasa Kalabra.

Daftar Pustaka

- Mukhammadanah dan Inayatussalihah. 2016. "Kajian Vitalitas Bahasa Kalabra di Papua Barat". Laporan Kegiatan Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Purba, Theodorus T., Lasidius Animung, dan John Lamera. 1987. *Struktur Bahasa Kalabra (Fonologi)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhar. J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SINTAKSIS BAHASA KALABRA

Miranti Sudarmaji

I. Pendahuluan

Bahasa Kalabra (Klabra) dituturkan di sembilan distrik di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Kesembilan distrik tersebut adalah Beraur, Klabot, Klawak, Konhit, Hobat, Bagun, Botain, Buk, dan Klamono. Bahasa Kalabra dituturkan oleh suku Klabra. Suku ini memiliki lima subsuku, yakni Klabra, Salmit, Swasier, Weh, dan Yaben. Wilayah tutur bahasa Klabra berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Salmit, Moi, Tehit, dan Yaben bahkan di beberapa distrik (Klabot, Botain, dan Klawak) penutur bahasa Klabra bercampur dengan penutur bahasa daerah yang lain.

Daerah pengamatan dalam penyusunan sistem sintaksis ini adalah Kampung Klabra, Kecamatan Berarur, Kabupaten Sorong. Kampung ini merupakan kampung yang didiami oleh suku Klabra khususnya subsuku Klabra yang dianggap sebagai subsuku tertua. Jarak antara Kampung Klabra dengan dengan Kota Sorong sekitar 100 Km. Jumlah penduduk di Kampung Klabra sebanyak 149 orang yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Pendokumentasian bahasa Kalabra dilakukan karena berdasarkan hasil kajian vitalitas tahun 2016 bahasa Kalabra berada pada tahap terancam punah. Salah satu indikator keterancamannya ini adalah rendahnya kualitas dan jenis dokumentasi bahasa Kalabra. Dengan demikian, salah satu rekomendasi dalam penelitian itu adalah konservasi bahasa Kalabra dengan melakukan dokumentasi bahasa Kalabra (Mukhammadanah dan Inayatsshalihah, 2016: 117—118).

Selain dari laporan hasil kajian vitalitas, tim juga memverifikasi keadaan kebahasaan bahasa Kalabra melalui pengamatan tim saat di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi bahasa Kalabra sudah terancam punah. Hal ini dilihat dari indikator penutur, dokumentasi bahasa, dan sikap masyarakat. Dari segi penutur diketahui bahwa penutur bahasa Kalabra berada pada usia di atas 40 tahun dengan ranah tuturannya di lingkungan keluarga. Dokumentasi bahasa Klabra juga sangat minim di kampung ini. Tulisan-tulisan di pengumuman maupun dokumentasi yang lain tidak ada yang berbahasa Kalabra. Sikap penutur terhadap bahasa Kalabra juga negatif. Mereka menganggap bahasa Kalabra akan menghambat proses pembelajaran dan komunikasi di ranah publik sehingga anak-anak sudah tidak diajarkan lagi bahasa Kalabra.

II. Sintaksis Bahasa Kalabra

A. Kelas Kata

1. Verba

Kelas kata verba dalam bahasa Kalabra berbentuk kata dasar.

	dasar	me-	ber-
tusuk	<i>nus</i>	<i>nus</i>	
bawa	<i>k</i>	<i>k</i>	
kumpul	<i>sahit</i>		<i>sahit</i> <i>t</i>
Jalan	<i>num</i>		<i>nu</i> <i>m</i>

Kelas kata dalam bahasa Kalabra menduduki predikat dalam kalimat.

nan nbuyak oyi 'Kamu pukul mereka'.
'kamu pukul mereka'

2. Nomina

Kelas kata nomina dalam bahasa Kalabra sebagian besar terdiri dari kata dasar.

a. Nomina anggota tubuh

kepala *insavas*
rambut *insadin*
telinga *ntvit*
leher *nmak*

b. Nomina kerabatan

bapa *teman*
suami *nable*
mama *teme*
istri *nablen*
anak *meya*

c. Nomina kata budaya

noken *kedia*
k
panah *sor*
busur *bis*
panah
kapak *tmak*

d. Nomina Peristiwa Eksperiential

sayang *noksal*
Kesayangan *noksal*

Sedih *ngglo siyet*
kesedihan *ngglo siyet*

Kelas kata nomina dalam bahasa Kalabra dapat menduduki subjek, predikat, dan objek dalam suatu kalimat.

<i>Tit</i>	<i>tdon</i>		'Saya lari'.
'saya	lari'		
<i>Mam</i>	<i>mbe</i>	<i>hun</i>	'Kami pemburu anjing'
'kami	pemburu	anjing'	
<i>Tit</i>	<i>tat</i>	<i>bos</i>	'Saya makan sagu'
'saya	makan	sagu'	

3. Adjektiva

Kelas kata adjektiva dalam bahasa Kalabra didominasi kata dasar.

Panjang

g *lismar*

Ramah *luwa*

lembut *wehes*

Kasar *utrer*

Adjektiva warna dalam bahasa Kalabra hanya lima warna sebagai warna dasar sebagai berikut.

Biru *brak*

Hijau *brak*

Merah *fhen* :

kuning *frohun*

Hitam *fdin*

Putih *felek*

Untuk penyebutan warna lain, penutur akan menambahkan kata 'telaskok' yang berarti 'gelap', seperti pada contoh berikut.

Coklat *fhen telaskok*

jingga *frohun telaskok*

Adjektiva dalam bahasa Kalabra bisa menduduki predikat dan pelengkap.

Kit *hoa* *plebun* 'Rumah itu besar.'

'rumah *n* besar'

itu

Tit *tdon* *fritmli* 'Saya lari cepat.'

'saya lari cepat

4. Adverbia

Berikut contoh kelas adverbia dalam bahasa Kalabra.

sangat,	terlalu,	<i>sele</i>
sekali		
Tidak		<i>det</i>
sebaiknya		<i>tebotbot</i>
dengan		<i>nadin</i>

5. Pronomina

Pronomina dalam bahasa Kalabra dapat menduduki subjek dan objek dalam kalimat.

saya	<i>tit</i>		
kamu	<i>nin</i>		
dia	<i>ow</i>		
kita	<i>faf</i>		
kami	<i>mam</i>		
kalian	<i>nan</i>		
mereka	<i>Oy</i>		
<i>nin</i>	<i>nbuyak</i>	<i>oy</i>	'Kamu pukul mereka'.
'kamu	pukul	mereka'	

6. Numeralia

Numeralia dalam bahasa Kalabra berupa jumlah (hitungan) dan urutan.

satu	<i>mre</i>	pertama	<i>fdimre</i>
dua	<i>lok</i>	kedua	<i>Fdilok</i>
tiga	<i>tluk</i>	ketiga	<i>fditluk</i>
empat	<i>hat</i>	keempat	<i>fdi hat</i>
lima	<i>mohot</i>	kelima	<i>fri mohot</i>
sepuluh	<i>jihar</i>	kesepuluh	<i>fdi jihat</i>

Numeralia dalam bahasa Kalabra menduduki fungsi predikat dan pelengkap dalam kalimat.

<i>Kafit</i>	<i>fun</i>	<i>Jihar</i>	Rokok sepuluh batang'.
'rokok	batang	sepuluh'	

B. Frasa

1. Frasa Verbal

Struktur frasa verbal dalam bahasa Kalabra sebagai berikut.

a. $V_{inti} + V_{inti}$

<i>ensaf</i>	<i>enseli</i>	'jual beli'
'jual	beli'	
<i>nur</i>	<i>nes</i>	'naik turun'
'naik	turun'	

wasir wemur 'duduk
'duduk menangis' *menangis*

b. $V_{inti} + A_{atribut}$

nam Korowedek 'datang terlambat'
'datang terlambat'
idon fritmli 'lari cepat'
'lari cepat'

c. $V_{inti} + A_{atribut}$

nat kait 'harus makan'
'makan harus'
smut fhen 'sudah melihat'
'melihat sudah'

2. Frasa Nominal

Struktur frasa nominal dalam bahasa Kalabra sebagai berikut.

a. $N + N$

1) $N_{inti} + N_{inti}$

table mable 'suami istri'
'suami istri'
bit kelak 'daratan lautan'
'daratan lautan'

n

2) $N_{atribut} + N_{inti}$

wo Flo 'pohon mangga'
'mangga pohon'

Frasa nominal yang berstruktur Nomina (pewatas) + Nomina (inti) yang bermakna posesif (kepemilikan) memiliki pola berikut.

1) $N_{atribut} + N_{inti}$ (anggota tubuh)

hun Rit 'kaki anjing'
'anjing kaki'
nin Netfo 'tangan kamu'
'kamu tangan'

2) $N_{atribut} + N_{inti}$ (kekerabatan)

tit Table 'suami saya'
'saya suami'
hun Meyak 'anak anjing'
'anjing anak'

3) N_{inti} (umum) + $N_{atribut}$

<i>hun</i>	<i>tit</i>	<i>lilegom</i>	'anjing saya'
'anjing	saya	<i>punya</i>	
<i>kit</i>	<i>nin</i>	<i>linegom</i>	'rumah dia'
'rumah	<i>dia</i>	<i>punya</i>	

b. N_{inti} + $A_{atribut}$

<i>nyandle</i>	<i>sohadlo</i>	'anak kurus'
'anak	kurus'	
<i>sabraup</i>	<i>bolek</i>	'hutan lebat'
'hutan	lebat'	

3. Frasa Adjektival

Struktur frasa adjektival dalam bahasa Kalabra sebagai berikut.

a. A_{inti} + A_{inti}

<i>fle</i>	<i>Wosdik</i>	'besar kecil'
'besar	kecil'	
<i>trar</i>	<i>Myadle</i>	'tua muda'
tua	muda	

b. A_{inti} + $Adv_{atribut}$

<i>wtot</i>	<i>Fhan</i>	'sudah sakit'
'sakit	sudah'	
<i>wtot</i>	<i>Det</i>	'tidak sakit'
'sakit	tidak'	

4. Frasa Numeral

Struktur frasa numeral dalam bahasa Kalabra sebagai berikut.

$N_{atribut}$ + Num_{inti}

<i>meak</i>	<i>mahan</i>	'delapan anak'
'anak	<i>tluk</i>	
	delapan'	
<i>dinak</i>	<i>mre</i>	'satu jarum'
'jarum	satu'	

5. Frasa Preposisional

Struktur frasa preposisional dalam bahasa Kalabra sebagai berikut.

Preposisi + Nomina

<i>faf</i>	<i>owredutau</i>	'di kebunnya'
'di	kebunnya'	
<i>fsie</i>	<i>sabra</i>	'ke hutan'
'ke	hutan'	

C. Klausa

Struktur klausa bahasa Kalabra sebagai berikut.

1. S-P

<i>tit</i>	<i>tdon</i>	'Saya lari'.	
'saya	lari'		
<i>ow</i>	<i>wtot</i>	'Dia sakit'	
'dia	sakit'		
<i>temim</i>	<i>man</i>	<i>hen</i>	'Ibu belum datang'
'ibu	datan	belum	
	<i>g</i>		

2. S-P-O

<i>nin</i>	<i>nat</i>	<i>vas</i>		'kamu makan nasi'
'kamu	makan	nasi'		
<i>temim</i>	<i>ma</i>	<i>kla</i>		'ibu minum air'
'ibu	minum	air'		

3. S-P-O-K

<i>nin</i>	<i>nat</i>	<i>bos</i>	<i>fritmli</i>	'kau makan sagu cepat'
'engkau	makan	sagu	cepat'	

4. S-P-K

<i>tit</i>	<i>tum</i>	<i>tsie</i>	<i>klakyan</i>	'saya pergi ke sungai'.
'saya	pergi	ke	sungai'	

5. O-S-P

<i>bek</i>	<i>sona</i>	<i>tit</i>	<i>tfan</i>		'babi itu saya panah'.
'babi	itu	saya	panah'		
<i>bek</i>	<i>sona</i>	<i>tit</i>	<i>teslon</i>	<i>fhen</i>	'babi itu sudah saya
'babi	itu	saya	tangkap	sudah'	tangkap'.

D. Kalimat

Jenis kalimat dalam bahasa Kalabra.

1. Kalimat Aktif Transitif

<i>Tit</i>	<i>takas</i>	<i>surat.</i>	'Saya menulis surat'.
'saya	tulis	surat'	
<i>Teman</i>	<i>Nulin</i>	<i>bek</i>	'Bapak menguliti babi'.
'bapak	mengupas	babi	

2. Kalimat Transitif pasif

<i>Klen</i>	<i>sona</i>	<i>Wis</i>	<i>tit</i>	<i>slon</i>	'Burung itu mau saya tangkap'.
'burung	itu	mau	saya	tangkap'	
<i>Hun</i>	<i>sona</i>	<i>mam</i>	<i>mfam</i>		'Anjing itu kami panah'.
'anjing	itu	kami	panah'		

3. Kalimat Intransitif

<i>Tü</i>	<i>Tam</i>	<i>korowedek</i>	'babi itu saya panah'.
'saya	datang	terlambat	
<i>Faf</i>	<i>Fmu</i>	<i>fbet</i>	'Kita pergi bermain'.
'kita	pergi	bermain'	

4. Kalimat Introgatif

<i>Mat</i>	<i>Ow</i>	<i>wum ?</i>	'Kapan dia pergi?'
'kapan	Dia	pergi ?	
<i>Nin</i>	<i>Nat</i>	<i>fhen ?</i>	'Kamu sudah makan?'
'kamu	makan	sudah ?	

5. Kalimat Imperatif

<i>nan</i>	<i>nbuyak</i>	<i>oy!</i>		'Kamu pukul mereka!'
'kamu	pukul	mereka'		
<i>Nan</i>	<i>num</i>	<i>nsie</i>	<i>dutau</i>	'Kamu pergi ke kebun!'
'kamu	pergi	ke	kebun'	

III. Penutup

Kelas kata dalam bahasa Kalabra didominasi oleh bentuk dasar. Perubahan fonem pada suatu awal kata tidak mengindikasikan adanya afiks dalam kata bahasa Kalabra. Perubahan fonem pada awal kata dalam suatu kalimat merupakan bentuk morfofonemik karena perubahan subjek.

Frasa dalam bahasa Kalabra mempunyai struktur inti + inti, inti + atributif, dan atributif + inti. Frasa dalam bahasa Kalabra terdiri dari frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, dan numeral.

Klausa dalam bahasa Kalabra berstruktur S-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-K, O-S-P. Berdasarkan pengamatan dari percakapan bahasa Kalabra, klausa yang digunakan dalam bahasa Kalabra adalah klausa-klausa bebas bukan klausa terikat.

Kalimat dalam bahasa Kalabra terdiri dari kalimat aktif transitif, transitif pasif, intransitif, interogatif, dan imperatif. Bentuk pasif dalam bahasa Kalabra tidak mengubah bentuk kata, tetapi mengubah struktur kalimat.

Daftar Rujukan

- Chomsky, Noam. 1956. *Syntactic Structures*. Paris: Massachusetts Institute of Technology
- Damaianti, Vismaia S. dan Nunug Sitaresmi. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi UPI.
- H .P., Achmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Mandiri
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguisitik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

RINGKASAN EKSEKUTIF
KONSERVASI MANUSKRIP PROVINSI SULAWESI SELATAN
TAHUN 2018

1. Latar Belakang

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan kebijakan teknis, pengembangan infrastruktur, dan pelindungan bahasa dan sastra. Dalam melaksanakan tugas itu, Pusat Pengembangan dan Pelindungan menyelenggarakan fungsi:

- a. penyiapan bahan kebijakan teknis di bidang pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra;
- b. penyusunan program pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra;
- c. pelaksanaan pengkajian pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra;
- d. pelaksanaan pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra;
- e. pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan dan pelindungan bahasa dan sastra; dan
- f. pelaksanaan administrasi Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.

Pengertian *konservasi* adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian (KBBI, Edisi Keempat, 2008: 726). Terkait dengan pengertian konservasi tersebut, pengertian *manuskrip* dalam kegiatan konservasi ini yaitu semua karya sastra dalam bentuk naskah-naskah lama yang ditulis tangan. Untuk keperluan konservasi manuskrip tersebut, maka diperlukan kegiatan pengumpulan data lapangan. Dalam pengumpulan data lapangan konservasi manuskrip ini secara khusus, akan difokuskan pada naskah-naskah yang mengandung teks pengobatan tradisional yang dikoleksi oleh masyarakat maupun lembaga-lembaga. Untuk daerah yang dilakukan konservasi manuskrip ada 3 provinsi, salah satunya Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Tujuan

Pengumpulan data lapangan konservasi manuskrip bertujuan untuk memelihara dan melindungi naskah-naskah lama dari kerusakan atau kepunahan yang ada di daerah. Isi intelektual dan publikasi dalam karya sastra memiliki daya tahan (*vitalitas*) yang berbeda. Dalam rangka mencegah hal-hal yang akan mengakibatkan kerusakan dan/atau kemusnahan, naskah-naskah manuskrip tersebut perlu dikonservasi. Kegiatan pengumpulan data lapangan konservasi manuskrip secara garis besar dilakukan melalui pelestarian pasif isi intelektual, yakni berupa alih media dengan memfotokopi, memindai,

atau memfoto digitalkan—dan jika memungkinkan memikrofilmkan data manuskrip yang ada di daerah.

Berdasarkan pemikiran dan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengungkap dan memahami manuskrip Nusantara yang mengandung teks perobatan tradisional;
- b. Mengetahui bahasa apa saja yang digunakan dalam teks manuskrip perobatan tersebut;
- c. Mengetahui jenis perobatan tradisional dalam teks manuskrip perobatan;
- d. Mengetahui konteks budaya dari teks perobatan tersebut.

3. Profil Provinsi Sulawesi Selatan

Sulawesi atau *Celebes* adalah sebuah pulau dalam wilayah Bendera Indonesia yang terletak di antara Pulau Kalimantan di sebelah barat dan Kepulauan Maluku di sebelah timur. Sulawesi merupakan pulau terbesar ke-11 di dunia. Di Indonesia hanya luas Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Papua sajalah yang lebih luas wilayahnya daripada Pulau Sulawesi. Bentuknya yang unik menyerupai bunga mawar laba-laba atau huruf K besar yang membujur dari utara ke selatan dan tiga semenanjung yang membujur ke timur laut, timur, dan tenggara. Pulau ini dibatasi oleh Selat Makassar di bagian barat dan terpisah dari Kalimantan serta dipisahkan juga dari Kepulauan Maluku oleh Laut Maluku. Sulawesi berbatasan dengan Borneo di sebelah barat, Filipina di utara, Flores di selatan, Timor di tenggara dan Maluku di sebelah timur.

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Sulawesi. Ibu kotanya adalah Makassar, dahulu disebut Ujungpandang. Letak Wilayah Sulawesi Selatan $0^{\circ}12' - 8'$ Lintang Selatan dan $116^{\circ}48' - 122^{\circ}36'$ Bujur Timur yang dibatasi Sebelah Utara Sulawesi Barat, Sebelah Timur Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, Sebelah Barat Selat Makassar, Sebelah Selatan Laut Flores. Luas Wilayah Sulawesi Selatan 46.717,48 km² dengan Jumlah Penduduk Tahun 2017 ± 8.214.779 Jiwa dengan Kepadatan Penduduk 175,84 Jiwa/km² yang tersebar di 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 kabupaten dan 3 kota, 304 kecamatan, dan 2.953 desa/kelurahan, yang memiliki 4 suku daerah yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

Di daerah Sulawesi juga tumbuh kerajaan-kerajaan bercorak Islam. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi tidak terlepas dari perdagangan yang berlangsung ketika itu. Berikut ini adalah beberapa kerajaan Islam di Sulawesi di antaranya (1) Kesultanan Bone (1330-1946) M, (2) Kesultanan Gowa (1300-1946) M, (3) Kesultanan Luwu (Abad 10- Abad 14) M, (4) Kesultanan Buton (1332-1960) M, (5) Kerajaan Muna (1371-1956) M, (6) Kerajaan Tallo (Pertengahan Abad 15 - 1760) M, (7) Kesultanan Soppeng (1300-1957) M, dan (8) Kerajaan Wajo (1399-1957) M.

4. Hasil

Pusat kerajaan merupakan lumbung manuskrip yang ada di Nusantara. Wilayah Sulawesi Selatan merupakan salah lumbung manuskrip yang masih ada. Kerajaan-kerajaan di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan potensi adanya manuskrip yang masih tersimpan dan terkoleksi disamping naskah yang ada di masyarakat. Maka untuk menyelamatkan manuskrip-manuskrip tersebut harus segera dilakukan penyelamatan, salah satunya dengan proses digitalisasi.

Adapun hasil digitalisasi manuskrip yang diperoleh di Provinsi Sulawesi Selatan antara lain

No.	Nama Naskah	Pemilik	Alamat	Isi Deskripsi
1.	Naskah Lontara Hakakera'na Watakkalede	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi tentang Doa-doa dalam menyembuhkan penyakit.
2.	Naskah Lontara Keagamaan	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi tentang aturan/norma berunsur Islam dan Budaya Bugis.
3.	Naskah Lontara Paddoangeng	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi tentang tuntunan keselamatan dunia akhirat
4.	Naskah Lontara Sikkiri	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi tentang bacaan doa ketika menjelang sakaratul maut.
5.	Naskah Lontara La Galigo	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi tentang perjalanan sejarah dengan tokoh La Mallaungeng, La Pannausi, La Pabbiccang
6.	Naskah Lontara Sikkiri Kasabandria	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi kumpulan doa dalam salat
7.	Naskah Lontara Sara'	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi ajaran-ajaran tentang ta laku dalam kehidupan Islam

8.	Naskah Uaihuwa	Andi Maryam	BPNB Provinsi Sulawesi Selatan	Naskah ini berisi tentang kumpulan doa
9.	Naskah Sakarupa	Bau Sello	Saoraya, Lapincebg, Ballusu Kabupaten Barru	Naskah ini berisi tentang kehidupan di dunia atas kemudian diturunkan ke bumi. Juga berisi tentang silsilah keturunan Manurunge Ri Bacukiki beserta dengan para warganya.
10.	Naskah Lontara Artiriolong	Burhanuddin	Siengkang, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang catatan warga dalam menjalani aktivitas kesehariannya dan kehidupan bermasyarakat.
11.	Naskah Lontara Zikkiri	Burhanuddin	Siengkang, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang tata dzikir dalam tradisi Islam.
12.	Naskah Paqdoangeng	Burhanuddin	Siengkang, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang arti dalam bacaan dari setiap gerakan-gerakan salat, mulai dari takbiratul ihram sampai salam.
13.	Naskah Sakke Rupa	Burhanuddin	Siengkang, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang berbagai macam pengetahuan orang Bugis mulai dari pengobatan, keagamaan, sejarah, dan pengetahuan.

14.	Naskah Lontara Attoriolonge Ri Pammana	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang sejarah/awal mula tanah di Pammana, Kabupaten Wajo, dan silsilah raja-raja di Pammana Kabupaten Wajo.
15.	Naskah Bottinna Aji Laide ri Luwu	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang sejarah yang menceritakan tentang perkawinan Datu Luwu yang bernama Aji Laide Ri Luwu Dinru Nalamminge di Luwu.
16.	Naskah Lontara'na Latoa	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang percakapan antara seorang raja dan penasehatnya.
17.	Naskah Sukkuna Tana Wajo 1	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang cikal bakal daerah Wajo dan aturannya.
18.	Naskah Sukkuna Tana Wajo 2	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang perjalanan sejarah di Wajo.
19.	Naskah Sukkuna Tana Wajo 3	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang berbagai macam aturan adat dan kisah perjalanan raja-raja di Wajo.
20.	Naskah Sukkuna Tana Wajo 4	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang pesan orang pintar di Wajo dan adat-istiadatnya.

21.	Naskah Lontara Tana Wajo	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang orang pertama yang tinggal di Wajo dan adat-istiadatnya.
22.	Naskah Lontara Ade' Abiasang Na Ade' Pura Onro	Sudirman Sabang	Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo	Naskah ini berisi tentang aturan di Tanah Wajo.
23.	Naskah Sure'Galigona Meong Palo Karellae	Sawwaleng	Salaonro, Ujung, Kecamatan Liliran, Kabupaten Soppeng	Naskah ini berisi tentang perjalanan Dewi Sri Padi dengan Kucing Belang.

Nur Ahid Prasetyawan Ps.
Pelaksana Konservasi Manuskrip

RINGKASAN EKSEKUTIF KONSERVASI MANUSKRIP PROVINSI SUMATRA UTARA 2018

Indonesia adalah negara yang sangat kaya; kekayaannya antara lain berupa peninggalan budaya dalam bentuk manuskrip. Manuskrip dapat dijumpai di banyak tempat di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang dulu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan.

Manuskrip adalah segala macam dokumen dalam bentuk cetakan atau tulisan tangan manusia. Manuskrip biasanya ditulis di atas lontar, kulit kayu, daluang, bambu, atau tulang binatang. Manuskrip dapat berisi silsilah keluarga kerajaan, cerita asal-usul, hukum atau aturan keagamaan, mantera, obat-obatan, dan lain-lain.

Kebanyakan manuskrip dimiliki oleh keluarga kerajaan dan disimpan di istana atau keraton. Perjalanan waktu dan perubahan sistem pemerintahan membuat peran dan fungsi keraton bergeser. Secara ekonomi, banyak istana atau keraton tidak lagi bergelimang kekayaan seperti dulu, bahkan tidak sedikit yang benar-benar jatuh miskin. Hal itu berpengaruh terhadap fungsi keraton sebagai pengayom masalah kebudayaan, termasuk perannya sebagai penyimpan dan perawat koleksi manuskrip.

Kondisi semacam itu menjadi kesempatan bagi pihak-pihak tertentu untuk menangguk keuntungan. Para pencari peluang itu mendatangi para pemilik manuskrip, membujuk untuk melepas manuskrip mereka dengan harga yang menggiurkan. Banyak pemilik manuskrip yang tergiur, kemudian melepaskan kekayaan yang tak ternilai itu. Berpindahlah kepemilikan manuskrip-manuskrip itu. Manuskrip tidak lagi dimiliki atau disimpan oleh keraton, tetapi berpindah tangan ke perorangan atau lembaga yang memiliki kepentingan yang mungkin sekali bertolak belakang dengan kepentingan keraton. Sementara itu, yang disebut "pihak tertentu" tadi tidak jarang bisa berada jauh dari lingkungan keraton, bahkan bisa berarti luar negeri.

Jika dibiarkan, keadaan ini akan mengakibatkan kerugian bukan saja bagi pemilik manuskrip, tetapi bagi pemangku kepentingan peradaban dan kebudayaan tempat manuskrip itu dulu dilahirkan, bahkan bagi khalayak yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu campur tangan pemerintah untuk segera melakukan tindakan penyelamatan atas keberadaan dan kelanggengan kekayaan tersebut.

Manuskrip perlu penanganan yang saksama. Dengan bertambahnya umur manuskrip dan cara penyimpanan yang mungkin tidak memenuhi syarat, manuskrip rentan rusak, bahkan hilang. Untuk itu, perlu dilakukantindakan penyelamatan.

Salah tugas Badan Bahasa adalah mengonservasi dan merevitalisasi kekayaan budaya yang dikhawatirkan akan punah, termasuk di dalamnya manuskrip. Oleh karena itu, Badan Bahasa, melalui Pusat Pengembangan dan Pelindungan, merasa perlu melakukan tindakan penyelamatan terhadap manuskrip.

Di antara manuskrip yang perlu diselamatkan adalah manuskrip yang berada di wilayah Sumatra Utara. Sebagaimana manuskrip di wilayah lain; manuskrip di Sumatra Utara pun terdiri atas bermacam jenis. Untuk kali ini, yang menjadi sasaran penyelamatan adalah manuskrip khusus tentang obat-obatan.

Upaya mencari manuskrip dengan cara langsung terjun ke masyarakat tidak membuahkan hasil. Akhirnya, karena keterbatasan waktu, yang dapat dilakukan adalah pencatatan manuskrip Sumatra Utara koleksi Museum Sumatra Utara. Museum yang terletak di Kota Medan itu menyimpan sejumlah manuskrip yang berasal dari berbagai tempat di Sumatra Utara dan sekitarnya.

Penyelamatan manuskrip dilakukan dengan menggunakan metode pencatatan, pendeskripsian, dan pemotretan manuskrip. Selain untuk menginventarisasi, pencatatan, pendeskripsian, dan pemotretan dilakukan untuk merawat, memelihara, dan menyelamatkan kekayaan manuskrip di Sumatra Utara.

Sudah disebutkan, manuskrip yang ditangani adalah manuskrip yang disimpan di Museum Provinsi Sumatra Utara. Museum yang terletak di Kota Medan itu menyimpan sejumlah manuskrip yang berasal dari berbagai tempat di Sumatra Utara dan sekitarnya. Menurut petugas yang menanganinya, manuskrip-manuskrip itu diperoleh melalui berbagai cara. Ada yang didapat dengan membeli, warisan, atau antaran masyarakat yang dengan sukarela mempercayakan penyimpanan dan pemeliharaan manuskrip mereka kepada Museum Sumatra Utara.

Manuskrip yang dicatat dan dipotret adalah manuskrip yang ditulis dalam aksara Batak-aksara yang kini tidak banyak diketahui, bahkan oleh orang Batak sendiri. Karena kesulitan pembacaan, informasi tentang isi manuskrip sepenuhnya diperoleh dari penjelasan pegawai Museum perawat manuskrip atau catatan bawahan manuskrip saat manuskrip tersebut masuk ke Museum Provinsi Sumatra Utara.

Ada dua belas manuskrip yang sempat dicatat dan dipotret. Kedua belas manuskrip tersebut terdiri atas *manuskrip obat-obatan* (11 manuskrip: "Pagar Naga Hurma Jati Na Bolon", "Obat Racun dan Manteranya", "Obat Guna-guna (Tawar)", "Ubat Ni Si Gunja", "Madudu", "Pangir Ubat Ni Aji", "Tambar Ni Hulit", "Paborht Panghulu Balang" "Podani Panguluhan" "Pagar", "Manuk Gantung", dan manuskrip petuah (1 manuskrip: "Podani Rambu Modom").

Kegiatan pencatatan, pendeskripsian, dan pemotretan manuskrip koleksi Museum Provinsi Sumatra Utara berjalan dengan baik. Pegawai museum yang khusus menangani pemeliharaan atau perawatan koleksi manuskrip bersikap sangat kooperatif. Dengan dukungan yang sangat simpatik ini seharusnya jumlah manuskrip yang bisa dicatat, dideskripsikan, dan dipotret lebih banyak. Namun, karena sebagian besar manuskrip yang dicatat dan dipotret yang ditulis dengan menggunakan aksara Batak-aksara yang kini sudah kurang dipahami, bahkan oleh masyarakat Batak sekalipun—pencatatan dan pendeskripsian berjalan lambat.

Sementara itu, bukan tidak mungkin manuskrip-manuskrip itu berisi hal-hal yang sangat perlu diketahui oleh orang-orang di zaman sekarang meskipun sudah jauh dari zaman ketika manuskrip itu dibuat. Sayang, jika manuskrip itu tetap dibiarkan "diam seribu bahasa" seperti sekarang. Untuk itu, perlu dilakukan serangkaian tindakan lanjutan

Kajian Vitalitas Bahasa Adang di Nusa Tenggara Timur Inayatushshalihah

Latar Belakang

Keaneekaragaman bahasa di Indonesia adalah berkah dan kekayaan tak ternilai harganya yang harus dilindungi dan dilestarikan. Namun dewasa ini, keaneekaragaman itu mulai mengalami ancaman. Setahap demi setahap bahasa daerah mengalami pergeseran dan penurunan daya hidup, bahkan kehilangan daya hidup untuk selamanya. Tak sedikit bahasa daerah yang mengalami kepunahan. Faktor-faktor seperti urbanisasi, ekspansi ekonomi, percampuran budaya, perkawinan antaretnis, media pendidikan, media massa seperti televisi, telepon seluler, internet merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kepunahan bahasa di Indonesia. Di samping itu, dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga berperan dalam penurunan tingkat daya hidup bahasa daerah.

Bahasa Adang, salah satu bahasa yang dituturkan di Pulau Alor, adalah satu dari sekian bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur yang mengalami penurunan daya hidup. Wilayah tutur utama bahasa ini berada di bagian barat dan utara Kalabahi, antara lain Desa Adang Buom, Otvai, Kenarilang, O'a, Afeng Male (Bang Palol), Ehdon, Aimoli, Adang-Kokar, Bot Bag (Bota), Alila dan Bumol (Haan, 2001). Bahasa Adang termasuk kelompok keluarga bahasa Alor-Pantar, non-Austronesia. Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Haan (2001), Hamilton *et.al.*, (2013), Haan dan Robinson (2014) menyatakan bahasa Adang terancam punah. Orang tua cenderung mengajarkan dan menuturkan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya karena dianggap lebih berprestise daripada bahasa Adang.

Kajian vitalitas bahasa pada tulisan ini dibatasi pada bahasa Adang yang dituturkan di tiga desa, yaitu Desa Adang Buom, Kecamatan Teluk Mutiara, Desa Otvai dan Aimoli, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor. Pengukuran vitalitas didasarkan pada sepuluh indikator yang dikembangkan dari sembilan faktor vitalitas dan keterancaman yang ditetapkan UNESCO (2003). Sepuluh indikator itu adalah (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru.

Metode Kajian

Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode survei dan wawancara. Data dijaring dengan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner didistribusikan ke 150 responden di tiga desa yang merupakan wilayah tutur bahasa Adang. Selanjutnya, pengolahan data meliputi penyuntingan, pengodean, pemrosesan, dan pengecekan data. Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan presentase. Penghitungan ini menggunakan program excel dan SPSS. Keluaran dari program tersebut kemudian dianalisis berdasarkan sepuluh indikator vitalitas bahasa.

Hasil Kajian

Kondisi kebahasaan masyarakat Adang di Adang Buom, Otvai, dan Aimoli pada umumnya sama dilihat dari sepuluh indikator vitalitas bahasa. Dari sepuluh indikator, hanya satu indikator yang memiliki nilai indeks tinggi, yakni penutur (0,50/eroding). Sementara indeks indikator lainnya berkisar antara 0,04 (*severely endangered*) sampai 0,21 (*endangered*). Indeks keterancaman bahasa Adang di tiga desa tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Bahasa Adang di tiga desa itu berada pada tahap terancam punah. Meskipun demikian, bahasa Adang di Otvai dapat dikatakan lebih kuat daripada di Adang Buom dan Aimoli jika dilihat dari penguasaan bahasa Adang oleh anak-anak. Anak-anak di Otvai cenderung masih menguasai bahasa Adang, sedangkan anak-anak di Adang Buom dan Aimoli tidak menguasai.

No	Indikator	Vitalitas Bahasa Adang
1	Penutur	Masyarakat penutur bahasa Adang merupakan mayoritas penduduk di Adang Buom, Otvai, dan Aimoli. Sebagian besar penduduk di tiga desa tersebut menuturkan bahasa Adang.
2	Kontak bahasa	Desa Adang Buom dan Otvai terletak tidak jauh dari ibukota Kabupaten Alor, Kalabahi, sedangkan Aimoli terletak tidak jauh dari ibukota Kecamatan Alor Barat Laut, Kokar. Mobilitas penutur Adang ke daerah lain tidak terlalu tinggi.
3	Kedwibahasaan	Masyarakat penutur bahasa Adang cenderung dwibahasawan. Selain bahasa Adang, mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik. Bahkan, sebagian kecil penutur menguasai bahasa daerah lain.
4	Posisi dominan	Mayoritas masyarakat Adang bermata pencaharian petani. Selain itu, ada juga yang bekerja di bidang kesenian, pemerintahan, dan perdagangan. Akan tetapi, posisi mereka dalam bidang-bidang tersebut tidak dominan.
5	Ranah penggunaan	Penggunaan bahasa Adang terbatas pada ranah domestik, seperti rumah dan lingkungan sekitar (ketetanggaan). Akan tetapi, bahasa Indonesia telah mulai memasuki ranah rumah. Di ranah publik seperti instansi pemerintahan, pendidikan, dan pusat kesehatan, bahasa Adang cenderung tidak digunakan. Bahasa Adang sedikit digunakan di ranah agama dan jual beli.
6	Sikap bahasa	Masyarakat Adang cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasanya. Mereka merasa bangga dan menganggap bahasa Adang lebih penting daripada bahasa daerah lain. Demikian pula dengan sikap pemerintah.

7	Regulasi	Tidak ada peraturan dan kebijakan pemerintah daerah tentang pelestarian dan penggunaan bahasa Adang. Begitu pula dengan sanksi pelanggaran penggunaan bahasa Adang.
8	Pembelajaran	Orangtua cenderung mengajarkan bahasa Adang kepada anak-anaknya, tetapi penguasaan bahasa anak-anak tidak terlalu baik. Bahasa Adang tidak diajarkan di sekolah. Bahasa ini tidak mempunyai bahan ajar dan ortografi.
9	Dokumentasi	Jumlah dokumentasi bahasa Adang sangat sedikit dan tidak memadai. Tidak ditemukan tata bahasa yang komprehensif, kamus, dan rekaman video/audio.
10	Tantangan baru	Bahasa Adang hanya digunakan di ranah pribadi dan sehari-hari dalam situasi nonformal. Bahasa Adang tidak digunakan di ranah dan media baru seperti internet, media penyiaran (televisi/radio), media cetak, dan sistem hukum.

Rekomendasi

Pelindungan dan pelestarian bahasa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, baik pusat maupun daerah. Peraturan dan kebijakan apapun yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai pelestarian bahasa tidak akan dapat mempertahankan vitalitas sebuah bahasa jika masyarakat tuturnya sendiri tidak memiliki kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasanya. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat penutur sangat diperlukan dalam rangka pelindungan dan pelestarian bahasa Adang. Kegiatan revitalisasi bahasa Adang hendaknya difokuskan pada transmisi bahasa antargenerasi sebagai "gold factor" vitalitas bahasa. Dengan demikian, peningkatan jumlah penutur muda yang menjadi tujuan pokok revitalisasi dapat terwujud. Selain itu, kegiatan pendokumentasian bahasa Adang juga perlu dilakukan karena dokumentasi bahasa ini masih sangat terbatas.

Daftar Pustaka

- Anderbeck, Karl. 2012. "Portraits of Indonesian Language Vitality". Dalam Pacific Linguistics' ICAL 2012 Proceeding, Vol. 12: Language Documentation and Cultural Practices in Austronesian World. (<http://www.academia.edu/3370703/Portraits-of-Indonesian-Language-Vitality>, diakses 7 Mei 2018)
- Austin, Peter K. dan Julia Sallabank (ed.). 2011. *The Cambridge Handbook of Endangered Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bradley, David. 2011. "a Survey of Language endangerment". Dalam Peter K. Austin dan Julia Sallabank (ed.) *The Cambridge Handbook of Endangered Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brenzinger, Matthias. 2007. "Language Endangerment Throughout the World" dalam Matthias Brenzinger (Ed.) *Language Diversity Endangered*. Berlin: Mouton de Gruyter.

- Grenoble, Lenore A. 2011. "Assessing Language Endangerment". Dalam Peter K. Austin dan Julia Sallabank (ed.) *The Cambridge Handbook of Endangered Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haan, Johnson Welem. 2001. "The Grammar of Adang: a Papuan Language Spoken on the Island of Alor East Nusa Tenggara". University of Sydney: Departement of Linguistics.
- Hamilton, Amanda et.al. 2013. "a Psycholinguistic Assesment of Language Change in Eastern Indonesia: Evidence from the HALA Project". Dalam Mary C. Jones dan Sarah Ogilvie (ed.). *Keeping Languages Alive: Documentation, Pedagogy, and Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Janse, Mark. 2003. "Language Death and Language Maintenance" dalam Mark Janse dan Simen Tol (Ed). *Language Death and Language Maintenance: Theoretical, Practical, and Descriptive Approaches*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Robinson, Laura C dan John W. Haan. 2014. "Adang". Dalam Antoinette Schapper (ed.). *The Papuan Languages of Timor, Alor and Pantar: Volume 1*. Boston/Berlin: Walter de Gruyter.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.

EXECUTIVE SUMMARY
(RINGKASAN EKSEKUTIF)
VITALITAS BAHASA BENGGGAULU

A. Latar Belakang

Bahasa Benggaulu adalah salah satu bahasa minoritas di Provinsi Sulawesi Barat. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang berdiam di Desa Benggaulu, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah dan sebagian masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Dapurang, Kabupaten Mamuju Utara. Jumlah penduduk Desa Benggaulu yang tercatat di kantor desa tahun 2018 berjumlah 1.231 jiwa yang terdiri atas 525 laki-laki dan 706 perempuan. Namun demikian, akurasi tentang jumlah penutur bahasa Benggaulu belum terdata dengan baik.

Dalam catatan Badan Bahasa (2018) selain bahasa Benggaulu, di wilayah Sulawesi Barat terdapat beberapa bahasa asli, di antaranya bahasa Baras, Mamasa, Mamuju, dan Mandar. Adapun bahasa pendatang yang telah terdata, di antaranya Bugis, Jawa, Bali, dan Sunda. Perkawinan campur antara warga Benggaulu dengan masyarakat pendatang akhir-akhir ini menunjukkan grafik menanjak seiring dibukanya wilayah hutan untuk perkebunan kelapa sawit yang banyak mendatangkan pekerja dari luar Benggaulu.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang berjumlah ratusan setakat ini masih dianggap sebagai bahasa yang penting setidaknya sebagai alat komunikasi intrakelompok yang mengikat masyarakat penuturnya. Demikian pula dengan bahasa Benggaulu yang masih digunakan meskipun hanya dalam ranah terbatas seperti dalam upacara adat. Perkembangan terbaru memperlihatkan pergeseran bahasa yang mengarah pada keterancaman bahasa Benggaulu.

Berbagai penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia cenderung menunjukkan pola yang seragam dan cenderung mengarah kepada pergeseran bahasa, bahkan beberapa di antaranya menuju kepada kepunahan bahasa. Penilaian tersebut tentu perlu dikaji dan ditindaklanjuti dengan melakukan berbagai tinjauan dan usaha penelitian. Jika menilik dari kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 32 mengenai Pendidikan, khususnya ayat 2 yang berbunyi "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional", dan pasal 33 ayat 2 "Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau ketrampilan tertentu", tentulah arah keputusan bangsa ini adalah mempertahankan keanekaragaman bahasa yang hidup di bumi pertiwi.

B. Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. kepunahan bahasa berarti hilangnya kekayaan budaya suatu bangsa yang di dalamnya terdapat kearifan lokal dan pola pikir serta perilaku masyarakat dalam memandang dunia,
- b. belum terdokumentasikannya bahasa suatu bangsa berarti tidak terpeliharanya kebudayaan bangsa.

C. Landasan Teori

Mengkaji vitalitas atau daya hidup suatu bahasa berarti menilik pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Kaitan dengan vitalitas bahasa-bahasa di dunia, Krauss (1992) sebagaimana yang dikutip Ibrahim (2009) mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam tiga tipologi, yakni bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang sudah punah adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dan dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibunya. Sementara bahasa-bahasa yang terancam punah, masih dipelajari dan digunakan oleh anak-anak, tetapi ada kecenderungan dilupakan oleh generasi berikutnya; sedangkan bahasa-bahasa yang aman adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan dari pemerintah dan memiliki jumlah penutur yang besar.

Sementara itu, Krauss dalam Grenoble dan Lindsay (2006) menyatakan bahwa suatu bahasa itu sehat dan memiliki vitalitas yang tinggi apabila bahasa itu digunakan oleh semua generasi termasuk semua atau hampir semua dari anak-anak serta dipelajari oleh semua atau sebagian besar anak-anak. Berkaitan dengan vitalitas bahasa, Dorian (1980) mengemukakan tiga gejala untuk mengidentifikasi bahasa yang mengkhawatirkan, yaitu *fewer speakers* (jumlah penutur sedikit), *fewer domains of use* (bidang penggunaannya terbatas, dan *structural simplification* (penyederhanaan struktur). Selanjutnya, UNESCO (2003) menyusun skala tingkat vitalitas bahasa sebagai berikut:

1. Faktor pertama: skala transmisi bahasa intergenerasi (*intergenerational language transmission*)
2. Faktor kedua: Skala jumlah penutur yang sesungguhnya (*absolute number of speakers*)
3. Faktor ketiga: skala proporsi penutur dalam jumlah keseluruhan (*proportion of speakers within the total population*)
4. Faktor keempat: skala kecenderungan dalam ranah bahasa yang ada (*trends in existing language domains*)

5. Faktor kelima: skala respon terhadap ranah dan media yang baru (*response to new domains and media*)
6. Faktor keenam: skala materi untuk pendidikan bahasa dan literasi (*materials for language education and literacy*)
7. Faktor ketujuh: skala sikap dan kebijakan bahasa pemerintah dan institusi termasuk status resmi dan penggunaannya (*governmental and institutional language attitudes and policies, including official status and use*)
8. Faktor kedelapan: skala sikap anggota masyarakat terhadap bahasanya (*community member's attitudes toward their own language*)
9. Faktor kesembilan: skala jumlah dan kualitas dokumentasi (*amount and quality of documentation*).

D. Metodologi Penelitian

Penjaringan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang memuat daftar pertanyaan sebanyak 90 butir pertanyaan. Responden yang dipilih adalah penutur bahasa yang menetap di wilayah penelitian. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Benggaulu, Kecamatan Karossa, Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian dilaksanakan tanggal 3—9 Mei 2018. Sementara, bentuk kuesioner (angket) yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak* (skala Guttman). Materi kuesioner mencakup juga data pribadi responden untuk mengetahui data informan yang meliputi jenis kelamin, usia, tempat lahir, latar belakang etnis, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lama tinggal.

Selanjutnya data yang telah diolah dengan SPSS dijabarkan rerata indeksinya dengan mengacu pada indeks yang telah dirumuskan. Nilai rerata indeks daya hidup atau vitalitas bahasa Benggaulu adalah sebagai berikut.

- (1) Sangat terancam (0.0—0.2)
- (2) Terancam (0.21—0.4)
- (3) Mengalami kemunduran (0.4 -- 0.6)
- (4) Stabil tetapi berpotensi mengalami kemunduran (0.61—0.8) dan
- (5) Aman (0.81—1)

E. Hasil Penelitian

Responden yang dijadikan objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan (1) jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), (2) kelompok usia (≤ 25 tahun, 26-50 tahun, > 50 tahun), (3) suku bangsa, (4) tempat lahir, (5) pendidikan, dan (6) pekerjaan. Berikut ini tabel yang dapat ditampilkan.

Tabel Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	59	59.0	59.0	59.0
	P	41	41.0	41.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel Kelompok Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<25 Thn	3	3.0	3.0	3.0
	26--50 Thn	86	86.0	86.0	89.0
	>50 Thn	11	11.0	11.0	100.0

Tabel Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	23	23.0	23.0	23.0
	SMP	29	29.0	29.0	52.0
	SMA	31	31.0	31.0	83.0
	D(1-4)	5	5.0	5.0	88.0
	S(1-3)	12	12.0	12.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

VITALITAS BAHASA BENGGAULU

Nilai Rerata Indeks dan Rerata Indeks Total Vitalitas

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Indeks_P	100	1.00	2.00	0.7500	0.32952
Indeks_KB	100	1.14	2.00	0.7100	0.27427
Indeks_BIL	100	1.40	2.00	0.8200	0.18214
Indeks_PD	100	1.25	2.00	0.7350	0.27252
Indeks_RAN	100	1.21	2.00	0.7321	0.24959
Indeks_SB	100	1.27	2.00	0.7673	0.22578
Indeks_REG	100	1.25	2.00	0.7483	0.23570
Indeks_PEM	100	1.22	2.00	0.7522	0.24356
Indeks_DOK	100	1.38	2.00	0.7988	0.20014
Indeks_TB	100	1.25	2.00	0.7363	0.25369
Indeks_TOTA l	100	1.36	2.00	0.7550	0.21638

F. Simpulan

Secara garis besar penelitian vitalitas bahasa Bengkulu yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji statistik deskriptif, nilai rerata indeks total (0.755) dan berada pada jaring keempat (0.61—0.8). Hal itu berarti bahwa vitalitas bahasa Bengkulu pada umumnya dikategorikan stabil tetapi mengalami kemunduran.

Kajian Vitalitas Sastra Lisan Dolo-Dolo di NTT oleh Purwaningsih

Latar Belakang

Seperti juga bahasa, sastra lisan karena sebab tertentu juga akan mengalami kepunahan atau terancam punah. Kecenderungan masyarakat yang tidak lagi menganggap penting suatu sastra lisan sebagai bagian dari kehidupan mereka menjadi salah satu faktor terjadinya kepunahan dari dalam masyarakat itu sendiri. Kepunahan atau keberuntungan suatu sastra lisan di dalam kelompok-kelompok masyarakat dapat diukur dengan cara melakukan kajian vitalitas.

Kajian vitalitas sastra lisan bertujuan untuk mengukur daya hidup suatu sastra lisan yang ada di suatu masyarakat tertentu. Hasil kajian vitalitas akan dilakukan tindakan terhadap sastra lisan yang bersangkutan. Tingkatan status daya hidup dari kajian sastra lisan akan berimplikasi pada perlakuan terhadap suatu sastra lisan, apakah cukup dilakukan dokumentasi saja melalui konservasi (jika sastra lisan tersebut termasuk kategori punah dan kritis) atau perlu dilakukan konservasi sekaligus revitalisasi jika sastra tersebut berkategori terancam punah.

Pada kesempatan ini, kami melakukan kajian vitalitas sastra lisan dolo-dolo yang ada di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Sastra lisan dolo-dolo merupakan salah satu kebudayaan dari masyarakat Lamaholot. Wilayah kajian meliputi wilayah Larantuka dan Adonara di Kabupaten Flores Timur. Dolo-dolo sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Namun keberadaannya semakin dilupakan karena pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Metode Kajian

Konsep vitalitas sastra ini meminjam kerangka berpikir kajian vitalitas bahasa yang mengadopsi dari Unesco. Metodologi yang digunakan dalam kajian vitalitas sastra lisan adalah metode kombinasi (*mixed methods*) yaitu menggabungkan antara dua metode, kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Data kualitatif dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada masyarakat pelaku dan penikmat dari sastra lisan tersebut.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase di setiap indikator. Indikator pengujian vitalitas didasarkan pada beberapa aspek sastra lisan, yaitu (1) sistem pewarisan (transmisi) sastra lisan antargenerasi, (2) jumlah penutur, (3) peralihan ranah penggunaan dan fungsi sastra lisan, (4) respon sastra lisan terhadap media baru atau alih wahana, (5) ketersediaan bahan ajar, (6) sikap pemerintah dan lembaga, termasuk di dalamnya lembaga adat, (7) sikap masyarakat terhadap sastra lisan, dan (8) jumlah dan kualitas dokumentasi.

Hasil Kajian

a. Dolo-Dolo

Dolo-dolo adalah tuturan rakyat yang dimainkan sambil menyanyi dan menari. Tuturan tersebut dilakukan dengan gerakan tarian dengan formasi melingkar dan saling berpegangan tangan atau saling menautkan jari kelingking. Dolo-dolo berkembang di wilayah yang menggunakan bahasa Lamaholot seperti yang berada di Kabupaten Flores Timur (Larantuka, Adonara, Solor Barat), dan sebagian wilayah Kabupaten Lembata (Lamarela dan Ile Ape). Bahasa Lamaholot digunakan sebagian besar penduduk di Kabupaten Flores Timur. Bahasa Lamaolot menjadi pembentukan dari identitas masyarakat Lamaholot. Pada masa lalu, sastra lisan dolo-dolo selalu yang menggunakan bahasa Lamaholot sebagai tuturannya. Akan tetapi, dolo-dolo pada masa sekarang juga dimainkan dengan menggunakan bahasa Melayu Larantuka.

Dolo-dolo lahir dari rangkaian ritual masyarakat Lamaholot dalam doa bersama atas berkah hasil panen mereka. Perayaan bersama dan doa bersama selalu diwujudkan dalam bentuk tarian. Hal ini kemudian melahirkan tarian dolo-dolo. Dolo-dolo berfungsi sebagai sarana untuk berkumpul dan berinteraksi orang Lamaholot dalam proses kehidupan sosial mereka. Dolo-dolo dinyatakan sebagai pertunjukan dalam komunikasi bersemuka, yang bermakna bahwa dolo-dolo sebagai lagu rakyat merefleksikan pengalaman bersama tentang kelompok yang berbagi di antara mereka tentang asal-usul mereka sebagai orang Lamaholot, kelas sosial di antara beberapa suku yang membentuk orang Lamaholot. Dolo-dolo dimainkan pada acara pernikahan, pesta adat, pemerintahan, dan lain-lain yang sifatnya sebagai hiburan. Dolo-dolo seringkali dimanfaatkan oleh kaum muda untuk mencari pasangan (jodoh).

Musik dolo-dolo memiliki irama yang sama hanya syairnya saja yang beda sesuai dengan situasi dan kondisi. Tarian dolo-dolo berupa gerakan kaki yang melangkah dalam bentuk langkah dua-dua (dua ke depan, dua ke belakang, dua ke samping). Gerakan kaki yang lincah ini menghasilkan irama pada ketukan, sehingga musik dolo-dolo selalu berirama 2/4. Dolo-dolo diiringi dengan musik gendang dan gong. Pada masa sekarang musik dolo-dolo juga mengalami adaptasi dengan menambahkan musik modern seperti gitar, biola, ukulele, dan bas.

b. Vitalitas Dolo-Dolo

Hasil kajian vitalitas menunjukkan bahwa daya hidup sastra lisan dolo-dolo tradisional yang ada di wilayah Larantuka dan Adonara pada tingkat status terancam punah. Kepunahan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor transmisi sastra lisan antargenerasi yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini berdampak pada kurangnya apresiasi terhadap sastra lisan dolo-dolo, bahkan generasi muda tidak lagi dapat memainkannya.

Dolo-dolo di Larantuka sudah mengalami proses alih wahana dalam media baru yang jauh lebih modern. Dolo-dolo tidak lagi dimainkan secara langsung (spontan) tetapi dolo-dolo dimainkan dengan menggunakan rekaman yang sudah ada. Dolo-dolo di Larantuka cenderung sebagai musik hiburan modern. Padahal sesungguhnya dolo-dolo itu harus

dimainkan dengan tuturan secara spontan. Kepandaian generasi muda untuk berdolo-dolo (berpantun) sudah sulit ditemukan.

Di Adonara masih terdapat komunitas sanggar dolo-dolo tradisional. Sanggar ini diberi nama "mura lewo". Sanggar mura lewo ini masih melakukan dolo-dolo dalam bentuk aslinya, yaitu berpantun secara spontan dan melakukan ritual sebelum melakukan dolo-dolo serta selalu memakai pakaian tradisional disetiap pertunjukan. Peserta sanggar adalah orang-orang tua yang sudah berusia di atas 50 tahun. Sanggar ini dibentuk atas dasar keprihatinan terhadap kesenian lisan yang hampir menghilang di Pulau Adonara. Sanggar ini berdiri dan bertahan atas hasil gotong royang masyarakat setempat. Mereka yang mayoritas adalah peladang kelapa, menyisihkan hasil berladangnya untuk disumbangkan ke sanggar.

Berikut deskripsi singkat setiap indikator dari kajian vitalitas sastra lisan dolo-dolo.

No	Indikator	Vitalitas Sastra Lisan Dolo-Dolo
1	Pewarisan	Proses pewarisan dolo-dolo tidak berjalan dengan baik. Orang tua hanya mengenalkan tetapi tidak mengajarkannya secara berkesinambungan. Hambatan proses pewarisan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Mereka cenderung untuk memikirkan kebutuhan ekonomi mereka. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk bekerja. Selain itu, generasi muda banyak yang merantau ke luar untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.
2	Jumlah Penutur dan penikmat	Jumlah penutur yang dapat berpantun tidak kurang dari 3 orang. Akan tetapi, penikmat dan pemain dolo-dolo masih banyak ditemukan.
3	Ranah penggunaan dan fungsi sastra lisan	Bergesarnya fungsi dolo-dolo. Pada masa sekarang dolo-dolo hanya ditampilkan sebagai hiburan semata. Pada masa lalu dolo-dolo berfungsi ritual sebagai sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan yang di syairkan dalam dolo-dolo
4	Respon terhadap media baru (alih wahana)	Tidak ada alih wahana terhadap dolo-dolo. Dolo-dolo hanya dikemas dalam musik-musik modern. Mereka menyebutnya sebagai musik dolo.
5	Ketersediaan bahan ajar	Dolo-dolo tidak diajarkan di sekolah. Dolo-dolo hanya dikenalkan pada lingkungan masyarakat adat.
6	Sikap pemerintah dan lembaga adat	Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam memajukan dolo-dolo. Dolo-dolo tradisional tidak menjadi prioritas dalam memajukan kebudayaan di Flores Timur.
7	Sikap masyarakat	Hanya beberapa anggota masyarakat yang berusia di atas 50 tahun mendukung dolo-dolo dan kebanyakan masyarakat bersikap acuh terhadap dolo-dolo.

8 Dokumentasi	Belum ada penelitian yang menulis tentang dolo-dolo secara lengkap. Hanya ada artikel di internet tetapi informasinya kurang memadai. Akan tetapi, rekaman dolo-dolo modern banyak ditemukan di youtube dan juga dikemas dalam bentuk CD.
---------------	---

Rekomendasi

Membangun kesadaran dan cara berpikir masyarakat untuk menjaga dan melestarikan dolo-dolo sebagai suatu kekayaan budaya menjadi tugas kita bersama. Melestarikan sastra lisan berarti menjaga bahasa lokal dan pengetahuan lokal dari kepunahan. Perlu dilakukan konservasi dan revitalisasi terhadap dolo-dolo sebagai rekam jejak dari kekayaan sastra lisan di NTT. Revitalisasi difokuskan pada proses transmisi antargenerasi. Menampilkan dolo-dolo pada peristiwa-peristiwa budaya dan upacara-upacara penting di wilayah ini. Memperkenalkan dolo-dolo pada siswa melalui pendidikan informal dan nonformal, bahkan dapat menjadi materi muatan lokal.

RINGKASAN EKSEKUTIF KONSERVASI SASTRA LISAN SUNDA: PANTUN BUHUN

Sastra lisan adalah sastra—dalam berbagai jenis dan bentuknya—yang dituturkan dari mulut ke mulut, diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra lisan dapat kita jumpai di hampir seluruh wilayah Indonesia. Kini, menurut asumsi banyak orang, kebanyakan sastra lisan itu dalam keadaan mengkhawatirkan.

Untuk mengetahui seberapa jauh, seberapa persis, dan seberapa banyak sastra lisan di Indonesia yang mengkhawatirkan, perlu dilakukan pencatatan dan pengkajian secara saksama.

Sebagai lembaga yang ditugasi menangani masalah kebahasaan dan kesastraan, salah satu tugas Badan Bahasa adalah mencatat dan mengkaji keberadaan sastra-sastra lisan itu.

Hingga kini, sudah banyak yang dilakukan Badan Bahasa sebagai upaya mencatat dan mengkaji sastra lisan itu. Melanjutkan tugas tahun-tahun sebelumnya, tahun ini Badan Bahasa kembali melakukan pencatatan dan pengkajian terhadap sastra-sastra lisan itu, termasuk sastra lisan di Jawa Barat.

Jawa Barat adalah wilayah administrasi dan budaya yang berbatasan dengan DKI Jakarta di utara, Banten di barat, dan Jawa Tengah di timur. Persentuhan dengan wilayah-wilayah itu juga berarti persentuhan seni dan budaya dengan "tetangga sebelah".

Banyak sastra lisan dimiliki Jawa Barat, beberapa di antaranya masih hidup hingga kini. Mengingat luasnya wilayah Jawa Barat, yang akan dibicarakan di sini dibatasi hanya Subang dan Sumedang.

Di dua wilayah itu masih kita temukan pantun buhun, pantun beton, rajah, terbang gembyung, dan beluk. Di Subang ditemukan juru pantun buhun; di Sumedang kita temukan kelompok pemain terbang gembyung, juru rajah, juru pantun beton, dan juru beluk.

Pantun buhun dan *pantun beton* adalah pertunjukan mendongeng seorang juru pantun yang diiringi kecapi dan (kadang-kadang) gamelan serta sinden; *rajah* adalah semacam pembacaan doa atau jampi-jampi dalam acara seperti ruwatan; *terbang gembyung* adalah pertunjukan cerita dan doa yang diiringi alat musik rebana (Sunda: terbang); dan *beluk* adalah kesenian tembang dalam acara-acara seperti perayaan syukuran kelahiran atau khitanan.

Perjumpaan dan percakapan dengan para pelaku kesenian sastra lisan tersebut memberi gambaran yang hampir sama: betapa makin sedikit perhatian orang pada kesenian warisan

leluhur yang mereka tekuni. Padahal, sebagai pelaku kesenian buhun (kuno), mereka merasa apa yang mereka lakukan adalah upaya melestarikan budaya karuhun (leluhur).

Ada banyak sebab yang membuat kesenian yang mereka geluti kini kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Salah satu penyebab yang signifikan adalah kemajuan teknologi dalam segala bentuknya. Dulu, untuk acara keluarga, banyak masyarakat menanggapi kesenian buhun seperti pantun. Kini, peran kesenian semacam itu telah diambil alih musik organ tunggal. Lebih jauh lagi, kini kemajuan teknologi—dalam bentuk gawai—membuat orang begitu mudah mengakses apa yang dulu begitu mahal, jauh, rumit, serta menyita ruang dan waktu. Dengan satu sentuhan, apa yang ingin diketahui dengan mudah terpapar di muka—lengkap dengan gerak dan suara.

Di Subang, Mang Ayi—ditemani anggota keluarga dan pamannya—mencoba bertahan untuk terus memelihara pantun buhun meskipun untuk itu dia seperti mengandalkan panggilan dari dunia kampus yang karena tugas dan fungsi terkesan masih peduli pada kesenian karuhun.

Hal yang sama juga dialami Abah Tiktik, juru pantun beton di Sumedang. Hanya beda siapa yang diandalkan. Abah Tiktik seperti bergantung pada institusi pendidikan dasar dan menengah di Sumedang dan sekitarnya yang sering mengundangnya untuk tampil menunjukkan kebolehan berpantun dalam rangka memahamkan peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya bahwa mereka masih memiliki kesenian luhur yang dapat menyelamatkan mereka dari serangan pengaruh buruk budaya asing.

Begitu juga dengan pelaku kesenian sastra lisan di Sumedang yang lain. Juru rajah, Ki Kebo; kelompok terbang gembyung, Mang Ojon dan kawan-kawan; serta juru pantun beluk, Mang Abin. Mereka beserta kesenian yang mereka geluti masih hidup hingga kini, itu terjadi karena mereka masih sering diminta melayani panggilan untuk naik pentas oleh pemerintah atau sejumlah kecil masyarakat untuk acara-acara tradisional keluarga tertentu—seperti ruwatan, perkawinan, syukuran kelahiran, atau sunatan.

Kalau harus menilai bagaimana keadaan sastra-sastra lisan itu sekarang, hampir bisa dipastikan jawabannya adalah “mengkawatirkan”.

-Prih Suharto dan Rahmat Hidayat

Borero Gosimo dan Tradisi Lisan Lain: Mengingat yang Seharusnya Diingat

Dina Amalia Susanto

“Karena pesan ini dari leluhur kami, untuk kami, tak ada cara lain selain mengingatnya”.

Kalimat kutipan wawancara tersebut membuka tulisan tentang persoalan ingatan pada tradisi suatu kelompok masyarakat Tidore, di Tidore Maluku Utara. Ingatan bagi masyarakat Tidore tidak hanya sebagai kata benda, tetapi ingatan yang diejawantahkan dalam proses mengingat secara terus-menerus melalui beragam tradisi lisan. Salah satu yang sempat saya dokumentasikan adalah Borero Gosimo. Tampaknya mengingat pesan leluhur adalah keutamaan bagi orang-orang Tidore di antara berbagai ingatan tentang yang lain yang disematkan dan saling berkontestasi dari berbagai media di dunia kontemporer. Akan tetapi mengingat tradisi adalah wajib dan sukarela.

Pada bulan Mei 2018, saya bersama seorang teman yang akan membuat audio visual sengaja mengunjungi Tidore Maluku Utara dari dana DIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Tujuan kedatangan tersebut mengonservasi tradisi lisan-tradisi lisan yang kebetulan sedang dalam panggungnya, karena adanya hajat pemerintah daerah Kota Tidore Kepulauan yang sedang merayakan hari jadi kota Tidore. Di antara rangkaian performatif tradisi lisan, salah satu yang menarik sebagai bahan kajian adalah Borero Gosimo. Selain membuat rekaman audio-visual, kami melakukan wawancara, melakukan pengamatan sambil mengikuti kirab Paji Nyili-Nyili yang di dalamnya Borero Gosimo dibacakan di empat titik kampung, dan mengikuti upacara puncak saat Borero Gosimo dibacakan sultan. Data-data tersebut kemudian saya maknai secara argumentatif dalam kerangka pikir *cultural memory*.

Borero Gosimo merupakan nasehat atau petuah para leluhur pada masyarakat Tidore. Tradisi ini berasal dari ratusan tahun yang lalu yang pada saat sekarang dibacakan setiap hari jadi kota Tidore oleh Sultan Tidore pada acara puncak peringatan. Semalam sebelumnya, Borero Gosimo juga dibacakan oleh tiap-tiap tetua masyarakat pada acara kirab Paji Nyili-Nyili di empat titik kampung yang dilalui oleh peserta kirab. Pembacaan pesan leluhur tersebut dilakukan dengan khidmat. Pada saat acara puncak, yaitu upacara hari jadi Tidore, Borero Gosimo dibacakan Sultan Tidore, Husein Sjah Alting dengan suara seorang orator yang menggugah kesadaran pendengar yang hadir. Suara tersebut merepresentasikan visi leluhur bangsa Tidore yang dibacakan untuk mengingatkan, dan menyegarkan kembali cita-cita leluhur Tidore.

Isi pesan leluhur dalam Borero Gosimo adalah agar anak cucu menjaga hal yang berkaitan dengan masalah-masalah spiritual, keadaban dan kemudian tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, sampai pada hal-hal yang menyangkut dengan warisan-warisan yang harus ditinggalkan kepada anak cucu berikutnya antara lain; warisan sejarah perjuangan Sultan Nuku dalam mengusir penjajah dan membesarkan keberadaan kesultanan Tidore. Pesan yang berisi masalah tata krama kehidupan masyarakat di dalamnya termasuk larangan tidak berselisih apalagi menyebabkan kerusakan sesama saudara. *Aku u^w a makudutu se makudola. Aku u^w a you pasi rimo& satuma fomotaigahi.*

Pembacaan Borero Gosimo mengingatkan kembali bahwa Tidore adalah bangsa yang besar dan jaya di masa lalu. Selain itu Tidore juga mengalami sejarah kelam penjajahan dan perselisihan dengan saudara-saudaranya di Ternate akibat politik pecah belah. Borero

Gosimo juga menunjukkan keluasan wilayah-wilayah kekuasaan kesultanan Tidore tersebut dalam Borero Gosimo antara lain Tidore, Weda, Patani-Gebe, Raja Ampat, Papua, Seram, Gorong, Kei dan Tanimbar.

soniGa, soniGa

Ingat.. ingat

I: I: Gofa se dano, fela lao, lila se hOŋoli, ruku se sodabi,

Wahai anak cucu, lihat dengan teliti, tundukan kepala dan berpikir, negeri ini

kiye se gam yo duka se badisa, ma polu ino, ma rimoi nyinga, maku sodorfia kefe, la sogado-gado se sodorine ena ma jarita gatebe kiyse se gam roregu yali.

sejak zaman dulu, Tidore, Weda, Patani-Gebe, Raja Ampat, Papua, Seram, dan Gorong, Kei dan Tanimbar adalah satu

Teks yang dibacakan setahun sekali oleh sang pembawa memori yaitu sang sultan sebagai simbol tatanan masyarakat Tidore, dan tetua masyarakat pada malam menjelang acara puncak menjadi stimulus untuk mengingat apapun tentang Tidore. Ingatan tersebut tidak hanya tata krama atau norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijalankan tetapi juga mengingat jagad besar dan kecil masyarakat Tidore dari masa lalu hingga hari ini.

Sampai hari ini wilayah-wilayah Tidore di masa lalu masih memiliki keterikatan kultural dengan masyarakat Tidore seperti terlihat dari nama-nama jabatan tradisional pada kelompok masyarakat salah satunya di Raja Ampat Ikatan tersebut juga ditunjukkan dalam peringatan hari jadi Tidore. Mereka datang menghadiri acara tahunan tersebut. Ikatan kultural yang dipegang oleh wilayah-wilayah ini adalah pangeran Nuku. Ia menjadi simbol yang diingat bersama oleh masyarakat Tidore dan masyarakat di bekas-bekas wilayahnya. Ingatan tersebut menjadi identitas kultural milik "kita" yang setiap tahun visinya dalam Borero Gosimo dibacakan oleh sang pengikat, Sultan Tidore.

KONSERVASI SASTRA LISAN NIAS HOHO & PROSA LISAN

Pada masa lampau, masyarakat Nias adalah penganut animisme dan dinamisme sebagaimana halnya suku-suku zaman pra-agama yang percaya kepada roh-roh dan kekuatan gaib. Patung-patung batu dari zaman megalith yang banyak terdapat pada masyarakat Nias merupakan peninggalan zaman animisme dan dinamisme itu. Setelah agama samawi masuk ke Pulau Nias maka kebiasaan memuja roh-roh dan kekuatan gaib hilang perlahan dan masif. Kini, nilai budaya Nias dapat ditelusuri pada peninggalan-peninggalan megalit, adat-istiadat dan pola-pola kehidupan sehari-hari, dan juga melalui tradisi lisan: *hoho* dan prosa lisannya.

Masyarakat Nias memiliki konsep kebudayaan dari leluhur yang disebut *fondrakö*. Dalam *fondrakö* terhimpun empat nilai tertinggi hidup orang Nias. Nilai utama yang tertinggi adalah nilai religius (religiositas) sebagai nilai untuk mencapai hidup suci. *Kedua*, nilai filosofis, yaitu keterikatan manusia Nias kepada dunia sekitar secara menyeluruh. Manusia Nias menuntun diri untuk menyelaraskan hidupnya secara bijaksana dengan alam, sesama manusia, dan dengan sosok wujud tertinggi. Dalam hal ini, manusia Nias mendambakan harmonisasi dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam interaksinya dengan sesama manusia, orang Nias berpegang pada nilai etis atau etika yang tinggi. Inilah nilai ketiga, bahwa bagi orang Nias hidup yang sesungguhnya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan dan ketaatan terhadap hukum-hukum yang diwariskan oleh leluhur dalam konsep etika. *Keempat*, adalah nilai estetika atau keindahan yang menyenangkan yang terpancar dari manusia Nias dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Melodi komunikasi manusia Nias menjunjung tinggi nilai estetika. Estetika ini dikonkritkan dalam karya seni Nias yang terlihat pada rumah adat, karya ukir, dan berbagai simbol serta pernik kebudayaan Nias.

Dalam praktik kebudayaan, *fondrakö* dikonstruksikan dalam bentuk *hoho* sebagai kebiasaan atau tradisi lisan. Dalam praktik ketradisilisanannya segala konstruksi *hoho* disampaikan dalam bentuk terindah berupa tembang layaknya puisi atau syair yang dilagukan. Maka tidak heran jika tuturan lisan dalam tari perang Nias misalnya, yang menjadi salah satu maskot atraksi budaya Nias setelah *fahombo* atau lompat batu, juga dilisankan dalam bentuk *hoho*. *Hoho* kemudian lebih berisi tuntunan-tuntunan hidup, filosofi hidup, religiositas (religi), hukum-hukum adat, etika sosial, dan termasuk kepahlawanan para leluhur dan asal-usulnya. Legenda-legenda dan peristiwa-peristiwa masa lalu Nias dituturiskan dalam *hoho*. Setiap marga di Nias pun kemudian memiliki *hoho* sendiri. Meskipun demikian, masyarakat Nias tentu memiliki juga khazanah sastra lisan berbentuk prosa yang dilisankan turun-temurun. *Hoho* dan prosa lisan Nias menjadi pengawet ingatan orang Nias tentang jejak dan profil leluhur mereka. Cerita-cerita lisan itu

diwariskan lintas generasi dan menjadi penopang tegaknya kebudayaan Nias hingga sekarang.

Tradisi lisan Nias dapat bertahan karena masyarakat Nias tetap menjalankan kegiatan tradisi dan adat-istiadat dalam daur hidup mereka dalam konsep kebudayaan. *Hoho* disampaikan dalam upacara-upacara adat sedangkan pelaku intinya adalah kaum tua. Sejalan dengan pergantian generasi pelaku kebudayaan, *hoho* pun mengalami perubahan atau perkembangan. Berbagai hal yang mengakibatkan perubahan alam atau lingkungan yang memengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Nias, dapatlah direkonstruksikan dalam bentuk tradisi lisan *hoho* yang terbarukan. Dampak gempa dan tsunami dahsyat Aceh tahun 2004, disusul kemudian gempa kuat tahun 2005 yang mengguncang Pulau Nias yang menimbulkan perubahan besar pada bumi dan masyarakat Nias, dapat direkonstruksi ke dalam tradisi lisan *hoho*.

Sastra lisan Nias, baik bentuk *hoho* maupun bentuk prosa banyak bertutur tentang asal-usul dan sejarah orang Nias. Tuturan asal-usul orang Nias terdapat dalam beberapa versi. Dalam sastra lisannya, orang Nias pertama diyakini bermula dari Gomo. Meskipun demikian para ilmuwan menuliskan bahwa tidak berarti semua orang Nias berasal dari Gomo. Gomo adalah sebuah desa tua di Nias Selatan dan dapat dikatakan sebagai menjadi pusat cerita lisan Nias.

Terkait dengan Gomo, cerita asal-usul orang Nias dituturkan dalam cerita rakyat "Gomo Jantung Hia". Ada yang berpendapat bahwa marga Hia adalah marga tertua di Nias. Namun, cerita lisan "Gomo Jantung Hia" tidak mudah didapat karena ada etika yang membatasi tuturan lisan itu dibuka.

Pastor Johannes Maria Hämmerle, OFM Cap. (2015), pendiri Museum Pusaka Nias di Gunung Sitoli, mencatat tiga asal-usul orang Nias yang keturunannya hingga kini diyakini terdapat di Nias. *Pertama*, Niha Safusi, yaitu kelompok manusia yang perawakannya cantik dan berkulit putih. Dalam *hoho* mereka disebut *ono mbela*. *Ono* artinya orang atau manusia dan *mbela* artinya pohon, sehingga *ono mbela* artinya manusia pohon. *Kedua*, Niha Sebua Gazuzu yang bercirikan manusia purba dan tinggal dalam gua-gua di tanah Nias. Mereka disebut *soroi tou* atau manusia dari bawah tanah. Dalam *hoho* mereka disebut *nadaoya*. *Ketiga*, Lani Ewöna, yaitu bangsa manusia kategori homosapiens yang bermigrasi dari seberang samudera. Mereka sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi. Kelompok Lani Ewöna inilah yang kemudian disebut *ono Niha* atau orang Nias. Merekalah yang membawa transformasi atau perubahan sosial di tanah Nias.

Dalam tradisi lisan *hoho* dikisahkan bahwa asal-usul orang Nias dari keturunan *ono mbela* bermula dari enam orang anak penguasa khayangan, yaitu seorang perempuan yang bernama Ibu Sirici. Ibu Sirici memerintahkan keenam anaknya turun dari khayangan ke bumi untuk tinggal dan menguasai bumi. Sebagian anak-anak Ibu Sirici disebutkan memilih tinggal di atas pohon-pohon tinggi di bumi Nias, itulah kaum *ono mbela* atau manusia pohon. Dalam kisahnya, *ono mbela* diidentifikasi sebagai perempuan yang berparas cantik dan

berkulit putih. Sebagian lain anak Ibu Sirici disebutkan tinggal di dalam gua-gua di Pulau Nias. Mereka kemudian disebut *nadaoya*. Penelitian arkeologi di Gua Tōgi Ndrawa di Desa Lōlōwanu Niko'otanō di Kecamatan Gunung Sitoli telah menemukan artefak berupa alat-alat dari bahan tulang, batu serpih, dan berbagai artefak yang menandakan adanya kehidupan manusia prasejarah di gua tersebut.

Kelompok Lani Ewōna ditulis oleh para ilmuwan dalam konteks teori persebaran kebudayaan, bahwa kelompok Lani Ewōna atau *ono Nihā* berasal dari Yunan, daratan Cina Selatan. Mereka inilah leluhur orang Nias dari sudut ilmiah yang dilihat dari bukti-bukti linguistik dan arkeologi. Mereka adalah penutur bahasa Austronesia yang bermigrasi secara bergelombang dari Yunan sekitar 3.500 tahun sebelum Masehi. Mereka sudah bercocok tanam dan berteknologi zaman neolitikum (zaman batu baru). Hasil-hasil peninggalannya adalah benda-benda budaya Nias yang terdapat saat ini, seperti peralatan berbahan batu, patung, tembikar, dan sebagainya.

Paparan singkat di atas menggambarkan khazanah sastra lisan Nias yang terkait dengan sejarah dan asal-usul masyarakatnya. Sayangnya, masih sedikit sumber-sumber pustaka sastra lisan Nias yang menjelaskan nilai-nilai budaya Nias, bahkan asal-usul dan sejarah masyarakat Nias. Kebetulan, kepulauan Nias terpencil letaknya di Samudera Indonesia hampir 100 mil laut dari pantai barat Sumatera Utara. Hal inilah yang mendorong konservasi terhadap tradisi lisan Nias dilakukan. Konservasi ini tentu bukan dalam lingkup sejarah dan asal-usul manusia Nias, melainkan lingkup tradisi atau budaya masyarakat Nias yang terekam dalam tradisi lisan seperti *hoho* dan bentuk-bentuk sastra lisan Nias lainnya. Dalam tradisi lisan Nias terekspresikan berbagai dimensi kehidupan masyarakatnya yang harus diawetkan terus-menerus dalam ingatan generasinya sebagai generasi bangsa. Melalui konservasi sastra lisan Nias diharapkan berbagai nilai budaya Nias dan praktiknya dapat digali dan diawetkan dalam ingatan. Nilai-nilai budaya Nias itu kemudian dapat dijadikan penopang sekaligus membangun masyarakat Nias sebagai warga bangsa di tengah arus global dunia yang terus melesat.

“Ya’ahowu ba dano Nihā!”

“Selamat datang di Tanah Nias!”

Tim Konservasi Sastra Lisan Nias

johnanaxianipar@gmail.com.

Acuan:

Hämmerle, P. Johannes M. 2015. *Asal-Usul Masyarakat Nias – Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.

RINGKASAN EKSEKUTIF SISTEM AKSARA BAHASA NEDEBANG

Ganjar Harimansyah
Pusat Pengembangan dan Pelindungan
ganjar_hwia@yahoo.com

Alu-aluan

Penyusunan sistem aksara sebuah bahasa mencakup usaha menciptakan tata tulis yang tidak terbatas pada pemilihan sistem idiogram atau sekadar penggantian pemakaian, tata aksara yang sudah lazim dengan tata aksara Latin. Namun, pengaksanaan juga menyangkut aturan lain dalam sistem abjad, misalnya, menyangkut pemakaian tanda baca dan huruf kapital, penulisan kata majemuk, dan bilangan (Moeliono, 1983).

Dalam konteks pelindungan bahasa-bahasa daerah, penyusunan sistem aksara merupakan usaha yang penting untuk pendeskripsian bahasa-bahasa daerah yang dalam komunikasinya sebatas bahasa lisan dan belum mempunyai dokumen-dokumen tertulis. Bagi para peneliti dan pemegang kebijakan kebahasaan, sistem aksara ini sangat penting dalam kerangka pengembangan bahasa daerah—terutama untuk bahasa-bahasa daerah yang belum mempunyai sistem tulisan—yang dapat digunakan sebagai (1) pedoman transkripsi (pengalihan tuturan ke dalam bentuk tulisan); (2) pedoman keserasian dan keseragaman interpretasi penulisan bahasa lisan dalam tulisan; serta (3) panduan pembuatan ejaan bahasa daerah.

Penyusunan sistem aksara untuk bahasa daerah yang belum mempunyai sistem tulisan tidak dapat dilepaskan dari aspek kebahasaan dan kemasyarakatan. Artinya, walaupun hasil analisis transkripsi bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan itu merupakan tugas linguistis, hasil akhirnya harus dapat dimanfaatkan—jika disetujui dan diterima—oleh pemilik bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menyusun sistem aksara, prinsip yang dipakai adalah prinsip kepraktisan. Misalnya, lambang aksara itu sesuai dengan fonem yang ada—dalam arti setiap fonem dapat dilambangkan oleh satu simbol. Namun, jika ada masalah, satu fonem yang mengandung beberapa alofon itu dapat pula dilambangkan dengan beberapa simbol dan beberapa fonem yang ada dapat pula dilambangkan oleh lambang yang sama.

Penyusunan Sistem Aksara Nedebang

Tujuan utama penyusunan sistem aksara bahasa Nedebang ini dapat dikatakan sebagai upaya pendokumentasian bahasa Nedebang itu sendiri dan pada ujungnya ditujukan untuk rujukan tata tulis dalam pembelajaran bahasa Nedebang, baik pembelajaran formal maupun nonformal.

Penyusunan sistem aksara bahasa Nedebang yang dimaksud di sini bukan penciptaan aksara atau mereka huruf-huruf baru bagi bahasa Nedebang—seperti membuat semacam

aksara Jawa atau Sunda, tetapi upaya penyusunan tulisan alfabetis untuk tiap-tiap lambang yang menggambarkan suatu fonem yang dapat ditulis dengan huruf-huruf Latin. Suatu fonem yang tidak dikandung dalam suatu alfabet dapat ditulis dengan dua huruf atau tanda diakritik (tanda tambahan pada huruf yang sedikit banyak mengubah nilai fonetis huruf itu, misalnya tanda [] pada *ø*). Contoh, dua huruf “ng” digunakan untuk fonem /ŋ/ (konsonan sengau langit-langit belakang) seperti yang ada dalam bahasa Indonesia. Sistem penulisan fonetis yang digunakan adalah set fonetis dari IPA (International Phonetic Association).

Dengan memperhatikan (1) aspek bunyi-bunyi (fonem) bahasa Nedeang dan distribusinya (dalam sistem fonologi) serta (2) aspek bentuk kata bahasa Nedeang dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik dalam fungsi gramatikal maupun fungsi semantiknya (dalam sistem morfologi dan sintaksis), sistem aksara bahasa Nedeang dapat rekonstruksi berdasarkan fonem dan alofon yang ada dalam bahasa itu, seperti terlihat dalam uraian berikut ini.

a. Fonem dan Huruf Vokal Tunggal

Bahasa Nedeang memiliki delapan fonem, yaitu /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /a/, /o/, dan /ɔ/, seperti terlihat dalam Tabel 1 berikut. Untuk fonem /e/, /ə/, dan /ɛ/ dapat ditulis dengan satu huruf “e”; fonem /o/, dan /ɔ/ dapat ditulis dengan huruf “o”.

Tabel 1 Fonem dan Huruf Vokal Tunggal dalam Bahasa Nedeang

No.	Fonem	Huruf	Keterangan	Contoh dalam Bahasa Nedeang
1.	/a/	a	diucapkan seperti dalam kata <i>api</i>	<i>afi</i> 'ikan'; <i>tiana</i> 'enam'; <i>afay</i> 'kampung'
2.	/e/	e	diucapkan seperti dalam kata <i>ekor</i>	<i>enenna</i> 'laju'; <i>jeppa</i> 'rawa'; <i>ane</i> 'tepung sagu'
3.	/ɛ/	e	diucapkan seperti dalam kata <i>anak</i>	<i>gɛ se</i> 'sarang'
4.	/ə/	e	diucapkan seperti dalam kata <i>enam</i>	<i>ɛlang ada</i> 'burung elang'; <i>nawala</i> 'bahu'
5.	/i/	i	diucapkan seperti dalam kata <i>ini</i>	<i>ikap:i</i> 'surga'; <i>arimu</i> 'arang'; <i>ali</i> 'akar'
6.	/o/	o	diucapkan seperti dalam kata <i>ombak</i>	<i>oa</i> 'kapur'; <i>wolaga</i> 'pintu'; <i>tlako</i> 'sakit demam'
7.	/ɔ/	o	diucapkan seperti dalam kata <i>tokoh</i>	<i>ɔ nɔ ng</i> 'teluk'; <i>kɔ kɔ r</i> 'burung hantu'

8.	/u/	u	diucapkan seperti dalam kata <i>umur</i>	<i>ufa?tebu'</i> , <i>tuku' pendek'</i> ; <i>tuku' pendek'</i> ; <i>toru' dayung'</i>
----	-----	---	--	---

b. Fonem dan Huruf Konsonan Tunggal

Terdapat delapan belas bunyi konsonan dalam bahasa Nedebug, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /h/, /c/, /j /, /m/, /n/, /r/, /l/, /w/, /ŋ/, /l/. Fonem /j / dilambangkan dengan huruf "j", /l/ dengan "y", dan /ŋ/ dengan "ng"—gabungan huruf "n" dan "g".

Tabel 2 Fonem dan Huruf Konsonan Tunggal dalam Bahasa Nedebug

NO.	Fonem	Huruf	Keterangan	Contoh dalam Bahasa Nedebug
1.	/b/	b	diucapkan seperti dalam kata <i>buah</i>	<i>ba?a</i> 'labu'; <i>ab:a</i> 'menari'
2.	/c/	c	diucapkan seperti dalam kata <i>cuci</i>	<i>caku</i> 'keras'; <i>baci</i> 'sarang lebah'
3.	/d/	d	diucapkan seperti dalam kata <i>duduk</i>	<i>dalan</i> 'jala/pukat'; <i>ada:a</i> 'luas/lebar'
4.	/f/	f	diucapkan seperti dalam kata <i>foto</i>	<i>hafan</i> 'wajah'; <i>ifa koya</i> 'bintang'
5.	/g/	g	diucapkan seperti dalam kata <i>gagah</i>	<i>ga?a</i> 'mulut/moncong'; <i>aga</i> 'panas, pedas'
6.	/h/	h	diucapkan seperti dalam kata <i>hari</i>	<i>had:u</i> 'tangga'; <i>alahun</i> 'memulai'
7.	/j /	j	diucapkan seperti dalam kata <i>jaring</i>	<i>j am:a</i> 'siapa'; <i>laj u</i> 'yani' 'kemari segera'
8.	/k/	k	diucapkan seperti dalam kata <i>kakak</i>	<i>kaba</i> 'tombak'; <i>ak:a</i> 'bernafas'
9.	/m/	m	diucapkan seperti dalam kata <i>makan</i>	<i>ma?a</i> 'asin'; <i>tama</i> 'di mana'
10.	/n/	n	diucapkan seperti dalam kata <i>nasi</i>	<i>nafan</i> 'wajah'; <i>nana</i> 'adik'
11.	/p/	p	diucapkan seperti dalam kata <i>palu</i>	<i>paci</i> 'menutup'; <i>ampata</i> 'lupa'
12.	/r/	r	diucapkan seperti dalam kata <i>rambut</i>	<i>ra?i</i> 'lahir'; <i>abur:an</i> 'lepra'; <i>bun:ar</i> 'gila'

13.	/s/	s	diucapkan seperti dalam kata <i>sakit</i>	<i>safa?a</i> 'baru'; <i>alis:i</i> 'biawak'; <i>ba?as</i> 'labu'
14.	/t/	t	diucapkan seperti dalam kata <i>takut</i>	<i>tala</i> 'hujan'; <i>pit:a</i> 'bola mata'
15.	/w/	w	diucapkan seperti dalam kata <i>waktu</i>	<i>wa?a</i> 'rambut'; <i>wa iw:a</i> 'tidak lagi'
16.	/j/	y	diucapkan seperti dalam kata <i>yang</i>	<i>jad:a</i> 'belum'; <i>at:owaja</i> 'menolak, tidak mau'
17.	/ŋ/	ng	diucapkan seperti dalam kata <i>gunung</i>	<i>ŋgasi</i> 'kawin'; <i>baŋa</i> 'hidup'; <i>amigeŋiŋ</i> 'jendela'; <i>anggur</i> 'udang karang'
18.	/ʀ/	?	diucapkan seperti dalam kata <i>bapak, rakyat</i>	<i>ata?i</i> 'runcing'; <i>ba?a</i> 'terbenam'

c. Diftong

Bahasa Nedebug memiliki seperangkat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ea*, *ei*, *ia*, *oa*, *ou*, *ua*, dan *ue*. Diftong yang dominan muncul adalah /ia/, /ai/, dan /au/.

Tabel 3 Diftong dalam Bahasa Nedebug

No.	Rekem	Huruf	Contoh dalam Bahasa Nedebug
1.	/ai/	ai	<i>daiya teiya</i> 'cerita'; <i>anai</i> 'muda'
2.	/ei/	ei	<i>daiya teiya</i> 'cerita'; <i>nei wei</i> 'teman laki-laki'
3.	/ua/	ua	<i>muang</i> 'rendah'; <i>kua</i> 'getah'
4.	/ue/	ue	<i>kueng</i> 'minyak'
5.	/ea/	ea	<i>ceak:a</i> 'ayam'; <i>meaggi</i> 'kemarin'
6.	/ia/	ia	<i>cia</i> 'pisau'; <i>kabiak:a</i> 'hamil'
7.	/au/	au	<i>kemau</i> 'kucing'
8.	/oa/	oa	<i>koangga</i> 'tuli'; <i>yegoana</i> 'lembah'
9.	/ou/	ou	<i>oun</i> 'rambut'; <i>kou</i> 'pandan'

Dalam praktik pemenggalan kata, kata *cia* diperlakukan sebagai satu suku kata dan jika dipenggal tidak ditulis *ci.a*. Demikian juga dengan *oun* dan *kou*, ketiga kata itu merupakan satu suku kata.

d. Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap

Bahasa Nedebang memiliki konsonan yang berderetan atau berurutan, baik dalam suku kata maupun dalam kata, berupa gugus konsonan (kluster) dan konsonan rangkap.

Tabel 3 Gugus Konsonan dalam Bahasa Nedebang

No.	Fonem	Huruf	Contoh dalam Bahasa Nedebang
1.	/b/ dan /l/	bl	<i>blola</i> 'terang, bersih'
2.	/c/ dan /h/	ch	<i>yechi</i> 'jelek'
3.	/g/ dan /r/	gr	<i>grai</i> 'lahir'; <i>granni</i> 'dahan'
4.	/k/ dan /h/	kh	<i>khana</i> 'gelap gulita'; <i>jiakha</i> 'banjir'
5.	/k/ dan /b/	kb	<i>kbita</i> 'panah'
6.	/k/ dan /f/	kf	<i>kfan ciah</i> 'mencuci muka'
7.	/k/ dan /l/	kl	<i>klaah</i> 'muntah'; <i>klofi</i> 'mencari'
8.	/k/ dan /n/	kn	<i>knawa</i> 'gelang tangan'
9.	/k/ dan /r/	kr	<i>krabi</i> 'cakar, kaki'
10.	/m/ dan /l/	ml	<i>mlecca</i> 'basah'; <i>mleci</i> 'tercelik'
11.	/n/ dan /d/	nd	<i>khulanda</i> 'mendengkur'; <i>anda</i> 'langit'
12.	/t/ dan /b/	tb	<i>patbi</i> 'membayar'
13.	/t/ dan /r/	tr	<i>treyaka</i> 'merobohkan'
14.	/t/ dan /s/	ts	<i>gatsuki</i> 'menetas'; <i>getsani</i> 'padam'

Tabel 4 Konsonan Rangkap dalam Bahasa Nedebang

No.	Fonem	Huruf	Contoh dalam Bahasa Nedebang
1.	/b/ dan /b/	bb	<i>dabbu</i> 'abu'
2.	/c/ dan /c/	cc	<i>icci</i> 'buah'; <i>yecci</i> 'salah, bersalah'
3.	/d/ dan /d/	dd	<i>adda</i> 'luas, lebar'; <i>biddi</i> 'belut'
4.	/f/ dan /f/	ff	<i>teffi</i> 'lembut'; <i>affan</i> 'kampung, daerah'
5.	/g/ dan /g/	gg	<i>agga</i> 'panas'; <i>delagga</i> 'guntur'
6.	/j/ dan /j/	jj	<i>kranggih</i> 'dapat'
7.	/k/ dan /k/	kk	<i>akka</i> 'dungu'; <i>bakka</i> 'badan/tubuh'
8.	/l/ dan /l/	ll	<i>alla</i> 'kakak'; <i>alli</i> 'membeli'

9.	/m/ dan /n/	mm	<i>bamma</i> 'kampak'; <i>dumma</i> 'banyak'
10.	/n/ dan /n/	nn	<i>annawa</i> 'datang'; <i>granni</i> 'dahan'
11.	/r/ dan /r/	rr	<i>arra</i> 'api'; <i>erra</i> 'mendaki gunung'
12.	/s/ dan /s/	ss	<i>kussi</i> 'mayat'; <i>missi</i> 'duduk'
13.	/t/ dan /t/	tt	<i>batta</i> 'kempes'; <i>itta</i> 'tumpul'
14.	/w/ dan /w/	ww	<i>mawwa</i> 'lelaki'; <i>wowwa</i> 'mengakhiri'
15.	/y/ dan /y/	yy	<i>gɛ toyyu</i> 'mengganti'; <i>igamuyya</i> 'berloncat, bermain'

Bunyi /gr/ pada kata *granni* 'dahan' adalah gugus konsonan, tetapi /nn/ pada kata itu bukanlah gugus konsonan (konsonan rangkap). Pemisahan bunyi pada kata itu adalah *gran.ni*. Contoh lain, bunyi /ml/ pada kata *mlecca* 'basah' adalah gugus konsonan, tetapi /cc/ pada kata itu termasuk konsonan rangkap. Pemisahan bunyi itu adalah *mlec.ca*.

Implikasi

Tata tulis dalam sistem aksara Nedebang mengacu pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2015) dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2011) dengan penyesuaian seperlunya. Pengacuan ini didasari pertimbangan berikut.

- 1) Dalam usaha penyusunan suatu aksara satu bahasa daerah yang masih lisan dalam satu negara, ejaan bahasa nasional harus dipakai sebagai acuannya.
- 2) Bahasa Nedebang tidak memiliki huruf atau tulisan sendiri. Di sisi lain, bahasa Nedebang memiliki beberapa bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia.
- 3) Ejaan Latin dianggap sebagai sistem ejaan yang sederhana, mudah digunakan, dan diakui secara internasional.

Oleh karena itu, penulisan huruf (termasuk huruf kapital, huruf kecil, huruf miring, dsb), kata, tanda baca, singkatan dan akronim, serta aspek ejaan bahasa Nedebang lainnya mengikuti *ejaan bahasa Indonesia*.

Sistem aksara bahasa Nedebang merujuk pada (1) fonem yang mewakili bunyi-bunyi dan (2) abjad yang mewakili penulisan huruf dengan contoh-bandingan jika bunyi itu ada dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dianggap penting karena transkripsi fonetis tidak disamakan dalam setiap kata atau kelompok kata bahasa Nedebang. Selain itu, di dalam bahasa Nedebang, stres atau tekanan, jeda, bunyi panjang, dan tonal tidak ada yang fonemik. Artinya, aspek-aspek ini tidak dapat membedakan makna dalam kata. Sehubungan dengan itu, penulisan kata bahasa Nedebang tidak terkait dengan panjang-pendek bunyi karena tidak merupakan unsur yang fonemik, walaupun terdapat sedikit variasi bunyi panjang-pendek. Pada kata bersuku satu ada yang diucapkan agak panjang dan ada pula yang pendek, seperti pada kata /oun/ 'rambut', /kou/ 'pandan', /ciah/ 'mencuci', atau /klaah/ 'muntah'.

Adapun struktur klausa dan kalimat bahasa Nedebug serupa dengan bahasa Indonesia, yaitu *subjek, predikat, objek, keterangan* (S-P-O-K). Bahasa Nedebug mengenal sistem konjugasi dan deklinasi. Konjugasi berhubungan dengan perubahan bentuk verba karena pengaruh jenis kelamin, kala/waktu, dan jumlah. Deklinasi berhubungan dengan perubahan nomina dalam berbagai fungsi dalam klausa dan kalimat. Bagian kata atau morfem terikat yang menyebabkan perubahan tersebut ditulis terpisah dengan kata yang dilekatinya, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

<i>Nang</i>	<i>billi</i>	<i>gang</i>	'Saya melihat dia'
saya	melihat	dia	
S	P	O	

<i>Nang</i>	<i>billi pating</i>	<i>gang</i>	'Saya sedang melihat dia'
saya	sedang melihat	dia	
S	P	O	

<i>Nang</i>	<i>billi wowa</i>	<i>gang</i>	'Saya sudah melihat dia'
saya	sudah melihat	dia	
S	P	O	

<i>Neng</i>	<i>mofei inna</i>	<i>etaba</i>	'Saya (laki-laki) makan talas/keladi'
Saya (Lk2)	makan	talas	
S	P	O	

<i>Neng</i>	<i>alkhama inna</i>	<i>etaba</i>	'Saya (perempuan) makan talas/keladi'
Saya (Pr)	makan	talas	
S	P	O	

Penulisan kata majemuk bahasa Nedebug ditulis terpisah dan asal arti kata majemuk itu masih sesuai dengan arti setiap kata yang merupakan bagiannya. Untuk penulisan kata majemuk atau kompositum, penulisannya seperti berikut ini. Contoh: pthang blakas 'tangan kotor'; ikhana wacci 'roh jahat; hantu, setan'.

Penulisan kata ulang atau reduplikasi terjadi juga dalam bahasa Nedebug. Reduplikasi ini menunjukkan bahwa benda itu lebih dari satu atau banyak. Penulisan reduplikasi ini hampir sama dengan penulisan reduplikasi dalam bahasa Indonesia. Contoh: grilli-grilli 'tunas-tunas'; gali-gali 'panah-panah'; khibita-khibita 'anak-anak panah'.

Daftar Bacaan

SISTEM FONOLOGI DALAM BAHASA NEDEBANG

Wawan Prihartono

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Telepon (021) 4706288, 4706287, 4896558, 4894564; Faksimile 4706288
wawanpri@gmail.com

Abstrak

Penyusunan sistem fonologi dalam bahasa Nede bang bertujuan untuk melindungi bahasa Nede bang dengan cara dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Nede bang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dan diolah menggunakan metode triangulasi. Hasilnya, Bahasa Nede bang memiliki delapan belas bunyi konsonan, delapan bunyi vokal, sembilan bunyi diftong, dan lima belas konsonan rangkap. Bahasa Nede bang juga memiliki tujuh pola suku kata yang tersusun dalam satuan-satuan kata sari yang sederhana hingga kompleks.

Kata Kunci: Sistem Fonologi, Bahasa Nede bang.

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Nede bang dituturkan di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Nede bang juga dituturkan di Desa Baolang. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Nede bang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Teiwa di sebelah timur. Jumlah penutur bahasa Nede bang diperkirakan 512 jiwa dari suku Tolong Bitu yang mendiami wilayah pesisir. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Nede bang merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya dengan persentase di atas 81%, misalnya dengan bahasa Blagar persentase perbedaannya sebesar 97%, dengan bahasa Wersing sebesar 99%, dan dengan bahasa Kepo sebesar 99%. Maka dari itu, penyusunan sistem fonologi bahasa Nede bang dianggap penting sebagai rangkaian kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Pusat pengembangan dan Pelindungan untuk melindungi bahasa Nede bang yang jumlah penuturnya semakin sedikit dari waktu ke waktu.

Tujuan lain kegiatan penyusunan sistem fonologi bahasa Nede bang adalah menjaring informasi kebahasaan, khususnya bahasa Nede bang dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan

menginventarisasi sistem kebahasaan bahasa Nedebug dari unsur yang terkecil, yaitu bunyi-bunyinya sampai dengan sintaksisnya. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya dalam hal menjangkau perbendaharaan kosakatanya. Mengingat, kebijakan bahasa Indonesia saat ini berorientasi pada khazanah bahasa lokal atau bahasa daerah yang melingkupinya.

1.2 Rumusan Masalah

Kajian ini merumuskan masalah (1) bagaimana deskripsi bunyi bahasa Nedebug, (2) bagaimana pola suku kata bahasa Nedebug, dan (3) bagaimana gugus konsonan bahasa Nedebug ?

1.3 Tujuan

Kajian ini mendeskripsikan (1) bunyi bahasa Nedebug, (2) pola suku kata bahasa Nedebug, dan (3) gugus konsonan bahasa Nedebug.

1.4 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu upaya pedokumentasian bahasa Nedebug dari sisi sistem fonologinya, membantu upaya pembelajaran bahasa Nedebug bagi masyarakat penuturnya, dan membantu upaya memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Hakikat Fonologi

Fonologi secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, *logi* yaitu ilmu. Kridalaksana (2002) menjelaskan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Sementara, Chaer (2009) mengatakan bahwa fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Kemudian yang dikaji ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil ujaran beserta gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata.

1.5.2 Hakikat Fonetik

Kurnia (2013:3) mengatakan bahwa fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, Cf. Malmberg (1963:1), Verhaar (1977:12) dan Ramelan (1982:3) dalam Marsono (2013) mengatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Selebihnya Marsono mengatakan bahwa fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tutur ujaran (*parole*). Marsono (2013:2) fonetik memiliki tiga cabang utama:

1. fonetik artikulatoris yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa;
2. fonetik akustik yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia;
3. fonetik auditori yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.

Kridalaksana (1984:54) mengatakan, fonetik juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, ilmu interdesipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi, fonetik juga diartikan sebagai bunyi bahasa. Abdul chaer (2013:9), cabang linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna atau tidak. Abdul chaer (2013) mengatakan, fonetik adalah ilmu yang mempelajari produksi bunyi bahasa. Ilmu ini berangkat dari teori fisika dasar yang mendeskripsikan bahwa bunyi pada hakikatnya adalah gejala yang timbul akibat adanya benda yang bergetar dan menggetarkan udara di sekelilingnya. Oleh karena bunyi bahasa juga merupakan bunyi, bunyi bahasa tentunya diciptakan dari adanya getaran suatu benda yang menyebabkan udara ikut bergetar. Perbedaan antara bunyi bahasa dengan bunyi lainnya menurut fonetik adalah bunyi bahasa tercipta atas getaran alat-alat ucap manusia sedangkan bunyi biasa tercipta dari getaran benda-benda selain alat ucap manusia.

Jadi pada hakikatnya fonetik adalah cabang fonologi yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bunyi sebuah bahasa direlisasikan atau dilafalkan. Fonetik mempelajari cara bunyi bahasa dihasilkan atau suatu bunyi bahasa diproduksi alat ucap manusia, fonetik juga mempelajari kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dideskripsikan sedemikian rupa sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi dan partisipasi
2. wawancara terarah
3. perekaman dan pencatatan.

1.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di desa Nedebang. Bahasa Nedebang dituturkan di Desa Nedebang, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Titik pengambilan data didasarkan pada asumsi bahwa selama ini penelitian bahasa Nedebang hanya mengambil titik di desa Bandar, Baolang, dan Balongada. Sementara titik di Desa Nedebang belum pernah dilakukan.

B. PEMBAHASAN

2.1 Bunyi dalam Bahasa Nedebang

Bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia tersebut disebut bunyi bahasa. Alat ucap manusia meliputi, bibir, gigi, lidah, gusi, langit-langit, anak tekak, tenggorokan, dan pita suara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu dicirikan oleh tiga faktor utama, yaitu sumber tenaga untuk membuat getaran, alat ucap yang bergetar, dan rongga mulut atau hidung yang mengubah getaran (rongga resonansi). Pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan embusan udara dari paru-paru sebagai sumber tenaga.

Apabila kedua pita suara itu bergetar dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, bunyi bahasa yang dihasilkan terasa "berat". Cara itu akan menghasilkan bunyi yang **bersuara**. Sebaliknya, apabila pita suara diregangkan sehingga tidak terjadi penyekatan udara—dengan demikian pita suara tidak bergetar—bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa "ringan". Cara ini akan menghasilkan bunyi **takbersuara**. Bunyi-bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami hambatan berarti dalam rongga mulut seperti [a], [i], dan [u] disebut bunyi **vokal**. Bunyi-bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami hambatan dalam rongga mulut disebut bunyi **konsonan**.

Dalam bahasa Nedebang terdapat dua puluh empat bunyi yang terdiri atas delapan belas bunyi konsonan dan enam bunyi vokal.

2.1.1 Konsonan

Bunyi konsonan dalam bahasa Nedebang sebagai berikut /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /tʃ/, /s/, /h/, /c/, /ɟ/, /m/, /n/, /r/, /l/, /w/, /ɣ/, /ʋ/

Tabel 1
Bunyi Konsonan Bahasa Nedebang

	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Post-alveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d			c ɟ	k g			
Nasal	m			n				ŋ			
Trill				r							
Tap or Flap											
Fricative		f v		s							h
Lateral Fricative											
Approximant							j				
Lateral Approximant				l							

w Voiced labial-velar approximant

2.1.1.1 Deskripsi Konsonan dan Distribusinya dalam Kata

2.1.1.1.1 Konsonan /p/

Konsonan /p/,ambat, bilabial, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>Pacci</i> <i>pa'ing</i>	<i>paci</i> <i>pa'in</i>	'menutup' 'dekat'
Tengah	<i>ampata</i> <i>appa</i>	<i>Ampata</i> <i>Appa</i>	'lupa' 'berjalan'

2.1.1.1.2 Konsonan /b/

Konsonan /b/, hambat, bilabial, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ba'as</i> <i>bakka</i>	<i>ba?as</i> <i>bak:a</i>	'labu' 'badan/tubuh'
Tengah	<i>babbi</i> <i>abba</i>	<i>bab:i</i> <i>ab:a</i>	'buta' 'menari'

2.1.1.1.3 Konsonan /t/

Konsonan /t/, hambat, dental, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>takhawa</i> <i>tala</i>	<i>takhawa</i> <i>tala</i>	'mencuri' 'hujan'
Tengah	<i>pitta</i> <i>pnatu</i>	<i>pit:a</i> <i>pnatu</i>	'bola mata' 'mengirim'

2.1.1.1.4 Konsonan /d/

Konsonan /d/, hambat, alveolar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>dakka</i> <i>dalang</i>	<i>dak:a</i> <i>Dalang</i>	'pincang' 'jala/pukat'
Tengah	<i>adda</i> <i>aduul la/ adula</i>	<i>ad:a</i> <i>adu:l la/ adula</i>	'luas,lebar' 'bekas luka/birat'

2.1.1.1.5 Konsonan /k/

Konsonan /k/, hambat, velar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>kaba</i> <i>kaci</i>	kaba kaci	'tombak' 'pondok'
Tengah	<i>akka</i> <i>bakka</i>	ak:a bak:a	'bernafas' 'badan/tubuh'

2.1.1.1.6 Konsonan /g/

Konsonan /g/, hambatan, velar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ga'a</i> <i>gappa</i>	ga?a gappa	'mulut/moncong' 'menuntun'
Tengah	<i>agga</i> <i>bagga</i>	ag:a bag:a	'panas, pedas' 'biji'

2.1.1.1.7 Konsonan /ʔ/

Konsonan /ʔ/, hambatan, velar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Tengah	ata'i ba'a	ata?i ba?a	runcing terbenam
--------	---------------	---------------	---------------------

2.1.1.1.8 Konsonan /c/

Konsonan /c/, afrikat, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>cakku</i> <i>camma</i>	cak:u cam:a	'keras' 'kecil'
Tengah	<i>ara wecci</i> <i>bacci</i>	ara weci baci	'terbakar' 'sarang lebah'

2.1.1.1.9 Konsonan /j/

Konsonan /j/, afrikat, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>jamma</i> <i>janna</i>	j am:a j an:a	siapa menggali
Tengah	<i>laju yani</i>	laj u yani	kemari segera

2.1.1.1.10 Konsonan /ʃ/

Konsonan /ʃ/, frikatif, labiodental, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Tengah	<i>hafang</i> <i>ifa koya</i>	hafan ifa koya	'wajah' 'bintang'
--------	----------------------------------	-------------------	----------------------

2.1.1.1.11 Konsonan /s/

Konsonan /s/, frikatif, alveolar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>safa'a</i> <i>sagu</i>	safa?a sagu	'baru' 'tiga'
Tengah	<i>alissi</i> <i>bissa</i>	alis:i bis:a	'biawak' 'pandai, cerdas'
Akhir	<i>ba'as</i>	ba?as	'labu'

2.1.1.1.12 Konsonan/h/

Konsonan /h/, geser, glotal, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>haddu</i> <i>hafang</i>	haddu hafan	'tangga' 'wajah'
Tengah	<i>alahung</i> <i>wahang</i>	alahun wahang	'memulai' 'haluan, depan/muka kapal, kemudi, buritan'

2.1.1.1.13 Konsonan /m/

Konsonan /m/, sengau, bilabial, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ma'a</i>	ma?a	'asin' 'masak /matang/ tua'
	<i>mabu</i>	mabu	
Tengah	<i>tama</i> <i>tamaggi</i>	tama tamag:i	'dimana' 'berbisik'

2.1.1.1.14 Konsonan /n/

Konsonan /n/, sengau, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>naa</i> <i>nafang</i>	naa nafan	'makan' 'wajah'
Tengah	<i>nanai</i> <i>nanang</i>	nanai nanan	'adik' 'kakak'

2.1.1.1.15 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/, sengau, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ngasi</i> <i>ngga'a</i>	ŋasi ŋga'a	'kawin' 'mas kawin'
Tengah	<i>banga</i> <i>koanga</i>	baŋa koaŋa	'hidup' 'tuli'
Akhir	<i>amigecing</i> <i>abubbung</i>	amigeciŋ abu:uŋ	'jendela' 'kumbang'

2.1.1.1.16 Konsonan /j/

Konsonan /j/, sengau, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>yadda</i> <i>yamma</i>	jad:a jam:a	'belum' 'siapa/telah'
Tengah	<i>attowaja</i> <i>alla teyya</i>	at:owaja alla teja:a	'menolak, tidak mau' 'menyanyi'

2.1.1.1.17 Konsonan /l/

Konsonan /l/, lateral, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>laju yani</i> <i>lakka</i>	laju yani lak:a	'kemari segera' 'betina'
Tengah	<i>mali</i> <i>malas</i>	mali malas	'ludah' 'cantik', 'indah'

2.1.1.1.18 Konsonan /r/

Konsonan /r/, getar, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ra'i</i> <i>rakhang</i>	ra?i rakhanj	'lahir' 'di luar'
Tengah	<i>aburrang</i> <i>aing birang</i>	abur:anj aing biranj	'lepra' 'mengaku'
Akhir	<i>bunnar</i> <i>kar</i>	bun:ar kar	'gila' 'dahak' (cairan yang keluar waktu batuk)

2.1.1.1.19 Konsonan /w/

Konsonan /w/, *voiced labial-velar approximant* dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>wa'a</i> <i>waddi</i>	wa?a wadi	'rambut' 'sekarang'
------	-----------------------------	--------------	------------------------

Tengah	<i>wa iwwa</i>	wa iw:a	'tidak lagi'
	<i>waka kawwa</i>	waka kaw:a	'gemuk, berminyak'

2.1.2 Bunyi Vokal

Bahasa Nedeabang memiliki delapan bunyi vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /a/, /o/, dan /ɔ/. Bunyi tersebut dijelaskan dalam gambar di bawah ini.

	Depan		Tengah		Belakang	
<i>close</i>	i					u
<i>close-mid</i>	e					o
			a			
<i>open-mid</i>	ɛ					ɔ
<i>open</i>	a					

2.1.2.1 Deskripsi Vokal dan Distribusinya

2.1.2.1.1 Deskripsi Vokal /i/

Bunyi vokal /i/ merupakan vokal depan, takbulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat gigi dengan mengecilkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>ikappi</i> <i>ila</i>	ikap:i ila	'surga' 'air'
Tengah	<i>arimu</i> <i>amigecing</i>	arimu amigecin	'arang' 'jendela'
Akhir	<i>ali</i> <i>alli</i>	ali ali	'akar' 'membeli'

2.1.2.1.1.2 Deskripsi Vokal /e/

Bunyi vokal /e/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>enenna</i> <i>erra</i>	enen:a er:a	'laju (lekas)' 'mendaki gunung'
Tengah	<i>jeppa</i>	jep:a	'rawa'

	<i>katema</i>	katema	'enam puluh'
Akhir	<i>antawage</i> <i>ane</i>	antawage ane	'kayu api/kayu bakar' 'tepung sagu/sagu'

2.1.2.1.1.3 Deskripsi Vokal /ɛ /

Bunyi vokal /ɛ / merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Tengah	<i>gɛ se/ gase</i> <i>gɛ toyyu</i>	gɛ se/ gase gɛ toyyu	'sarang' 'mengganti'
--------	---------------------------------------	-------------------------	-------------------------

2.1.2.1.1.4 Deskripsi Vokal /a/

Bunyi vokal /a/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>angi</i> <i>afi</i>	angi afi	'angin' 'ikan'
Tengah	<i>affang</i> <i>tiama</i>	af:aj tiama	'kampung' 'enam'
Akhir	<i>tiama</i> <i>amatta</i>	tiama amat:a	'enam' 'busur'

2.1.2.1.1.5 Deskripsi Vokal /ə/

Bunyi vokal /ə/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>elang ada</i>	ɛlang ada	'burung elang'
------	------------------	-----------	----------------

2.1.2.1.1.6 Deskripsi Vokal /u/

Bunyi vokal /u/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>ufa</i> <i>ulla</i>	ufa ula	'tebu' 'bulan'
------	---------------------------	------------	-------------------

Tengah	<i>tukku</i> <i>tuwa</i>	tuk:u tuwa	'pendek' 'tuak'
Akhir	<i>tukku</i> <i>toru</i>	tuk:u toru	'pendek' 'dayung'

2.1.2.1.1.7 Deskripsi Vokal /o/

Bunyi vokal /o/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>oa</i> <i>oalli</i>	oa oal:i	'kapur' 'jangan'
Tengah	<i>wolaga</i> <i>waddora</i>	wolaga wad:ora	'pintu' 'menjemur'
Akhir	<i>terakko</i> <i>tlako</i>	terakko tlako	'lusa' 'sakit demam'

2.1.2.1.1.8 Deskripsi Vokal /ɔ/

Bunyi vokal /ɔ/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>onong</i>	ɔ nɔ ng	'teluk'
Tengah	<i>pong kotan</i> <i>kokor</i>	pɔ ng kɔ tan kɔ kɔ r	'kepala' 'burung hantu'

2.1.3 Diftong

Di dalam bahasa Nedebug ada indikasi adanya diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ea*, *ei*, *ia*, *oa*, *ou*, *ua*, dan *ue*.

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ai</i>	<i>ai</i>	<i>daiya</i>	
	<i>nona</i> 'sirsak'	<i>teiya</i> 'cerita'	<i>anai</i> 'muda' <i>mai</i> 'pisang'
<i>au</i>	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
	-	-	<i>kemau</i> 'kucing'

	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
ea	-	-	<i>ceakka</i>	'ayam'	-
			<i>meaggi</i>	'kemarin'	
			<i>weagga</i>	'biru'	
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
ei	-	-	<i>daiya</i>	'cerita'	
			<i>teiya</i>		<i>nei wei</i> 'teman laki'
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
ia	-	-	<i>ciah</i>	'mencuci'	-
			<i>ciakram</i>		
			<i>a</i>	'reumatik'	
			<i>jarah</i>	'batu asah'	
			<i>kabiakka</i>	'hamil'	
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
oa	-	-	<i>koanga</i>	'tuli'	-
				'sanggup	
			<i>koasang</i>	'untuk'	
			<i>yegoana</i>	'lembah'	
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
ou	<i>oun</i>	'rambut'	-	-	<i>kou</i> 'pandan'
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
ua	-	-	<i>muang</i>	'rendah'	<i>kua</i> 'getah'
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
ue	-	-	<i>kueng</i>	'minyak'	-

2.2 Pola Suku Kata

Suku kata dalam bahasa Nedeang berpola VV, KV, KVK, VKV, KVV, KKV, dan KKVK. Pola-pola ini dapat membentuk suku kata atau kata. Keunikan suku kata dalam bahasa Nedeang adalah ada pola VV yang sudah bisa membentuk kata. Hal ini jarang ditemui dalam pola-pola bahasa lain di Nusantara.

2.2.1 Distribusi Suku Kata

Distribusi suku kata bahasa Nedeang dapat dirinci sebagai berikut.

1. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas satu suku kata

VV	<i>oa</i>	'kapur'
	<i>i'i</i>	'merah'

KV	<i>be</i> <i>gi</i>	'babi piaraan' 'kepunyaan mereka'
KVK	<i>car</i> <i>kar</i>	'serok' 'dahak'

2. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas dua suku kata

V-VK	<i>aing</i>	'kepunyaanmu'
V-KV	<i>ila</i> <i>iyó</i>	'air' 'mau'
V-KKV	<i>itta</i> <i>abba</i>	'tumpul' 'menari'
V-KVK	<i>onong</i> <i>oyang</i>	'teluk' 'hampir'
V-KKVK	<i>affang</i>	'kampung'
KV-V	<i>ga'a</i>	'mulut/moncong'
KV-VK	<i>ba'as</i>	'labu'
KV-KV	<i>bafa</i> <i>bahi</i>	'kalung leher' 'berdayung'
KV-KVV	<i>kemau</i>	'kucing'
KV-KKV	<i>babbi</i> <i>bacci</i>	'buta' 'sarang lebah'
KV-KKVK	<i>birrang</i>	'berbicara'
KKV-KVK	<i>blelang</i> <i>bamma</i>	'kunang-kunang' 'lelaki tua/kakek'

KKV-KV	<i>blela</i>	'terang'
KKV-KKV	<i>blaku</i> <i>blinna</i>	'ombak' 'meminjami'

3. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas tiga suku kata

V-KV-KV	<i>amaru</i> <i>etaba</i>	'lamban, pelan' 'talas/keladi'
V-KV-KKV	<i>aluwua</i> <i>amanna</i> <i>amatta</i> <i>alissi</i>	'membawa pada bahu, 'memikul' 'mengapa' 'busur' 'biawak'
V-KV-KKVK	<i>abubbung</i> <i>aburrang</i>	'kumbang' 'lepra'
VK-KV-KKV	<i>amgunni</i>	'diam'
KV-KV-KV	<i>balina</i> <i>cikata</i>	'pinjam' 'putus, memutuskan'
KV-KV-KKV	<i>balappa</i> <i>bamalla</i>	'menembak/tembak laut' 'perempuan tua/nenek'
KV-KV-KVK	<i>gabirang</i>	'menyampaikan'

4. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas empat suku kata

KV-KV-KKV-KV	<i>getallawa</i>	'habis'
KV-KKV-KKV-KKV	<i>tappahumma</i>	'cecak'

2.3 Gugus Konsonan (Kluster) dan Konsonan Rangkap

Dalam bahasa Nedeang terdapat beberapa konsonan yang berderetan atau berurutan, baik dalam suku kata maupun dalam kata. Bahkan ada pula konsonan rangkapnya. Perincian gugus konsonan dan konsonan rangkap dalam bahasa Nedeang dijelaskan dalam beberapa tabel di bawah ini.

2.3.1 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /b/

/b/ dan /l/	<i>blakku</i> <i>blela</i>	'ombak' 'terang'
/b/ dan /b/	<i>dabbu</i>	'abu'

Konsonan /b/ hanya memiliki gugus konsonan dengan konsonan /bl/, seperti pada kata *blakku* yang artinya 'ombak'. Konsonan /b/ juga memiliki konsonan rangkap /bb/, seperti pada kata *dabbu* yang artinya 'abu'.

2.3.2 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /c/

/c/ dan /h/	<i>yechi</i>	'jelek, jahat'
/c/ dan /c/	<i>yecci</i> <i>icci</i> <i>wakayecci</i> <i>pacci</i>	'salah, bersalah' 'buah' 'kurus' 'menutup'

Konsonan /c/ hanya memiliki gugus konsonan dengan konsonan /ch/, seperti pada kata *yechi* yang artinya 'jahat'. Itu pun masih diragukan karena hanya ada satu kasus dari delapan ratus kosakata yang tersedia. Konsonan /c/ juga memiliki konsonan rangkap /cc/, seperti pada kata *icci* yang artinya 'buah'.

2.3.3 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /d/

/d/ dan /d/	<i>adda</i> <i>biddi</i> <i>diddi</i> <i>haddu</i> <i>kudda</i>	'luas, lebar' 'belut' 'marah' 'tangga' 'rasa mengantuk/tidak enak badan'
-------------	---	--

Konsonan /d/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain. Namun, konsonan /d/ memiliki konsonan rangkap /dd/, seperti pada kata *adda* yang artinya 'luas' atau 'lebar'.

2.3.4 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /f/

/f/ dan /f/	<i>affang</i> <i>toffa ko missi</i> <i>teffi</i>	'kampung' 'bersimpuh (duduk bersilang kaki)' 'lembut'
-------------	--	---

Konsonan /f/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain. Namun, konsonan /f/ memiliki konsonan rangkap /ff/, seperti pada kata *teffi* yang artinya 'lembut'.

2.3.5 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /g/

/g/ dan /r/	<i>granni</i>	'dahan'
	<i>granni</i>	'menunggu, menanti'
	<i>grora</i>	'menjunjung'
/g/ dan /g/	<i>agga</i>	'panas'
	<i>bagga</i>	'biji'
	<i>buggi</i>	'memukul'
	<i>delagga</i>	'guntur'

Konsonan /g/ hanya memiliki gugus konsonan /gr/, seperti pada kata *granni* yang artinya 'dahan'. Konsonan /g/ juga memiliki konsonan rangkap /gg/, seperti pada kata *mugga* yang artinya 'gunung'.

2.3.6 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /h/

/k/ dan /h/	<i>khukha</i>	'kasbi (ketela pohon)'
	<i>khana</i>	'gelap gulita'
	<i>makhang</i>	'duri'
	<i>jiakha</i>	'banjir'

Konsonan /h/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain dan memiliki konsonan rangkap /hh/. Hanya saja konsonan /h/ dapat menyertai konsonan /k/ dalam membentuk gugus konsonan /kh/.

2.3.7 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /j/

/j/ dan /j/	<i>krajjang</i>	'dapat'
-------------	-----------------	---------

Konsonan /j/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain, tetapi memiliki konsonan rangkap /jj/, seperti pada kata *krajjang* yang artinya 'dapat'. Hal ini masih diragukan karena hanya terjadi satu kasus dari delapan kosakata yang dianalisis.

2.3.8 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /k/

/k/ dan /h/	<i>khukha</i>	'kasbi (ketela pohon)'
	<i>khana</i>	'gelap gulita'
	<i>makhang</i>	'duri'
	<i>jiakha</i>	'banjir'
/k/ dan /b/	<i>kbita</i>	'panah'
/k/ dan /t/	<i>kfan ciah</i>	'mencuci muka'

/k/ dan /l/	<i>klalah</i> <i>klafi</i> <i>klakka</i>	'muntah' 'mencari' 'rajin, tekun'
/k/ dan /n/	<i>knawa</i>	'gelang tangan'
/k/ dan /r/	<i>krabi</i> <i>krajang</i>	'cakar, kaki' 'dapat'
/k/ dan /k/	<i>kamukki</i> <i>akka</i> <i>bakka</i> <i>bikki</i>	'dungu' 'bernafas' 'badan/tubuh' 'kenyang'

Konsonan /k/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /kh/ pada kata *khah* 'pilek', /kb/ ada kata *kbita* 'panah', /kf/ pada kata *kfan ciah* 'cuci muka', /kl/ pada kata *klafi* 'mencari', /kn/ pada kata *knawa* 'gelang tangan, dan /kr/ pada kata *krabi* 'cakar'. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /k/ juga memiliki konsonan rangkap /kk/, seperti pada kata *akka* yang artinya 'bernafas'.

2.3.9 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /l/

/l/ dan /l/	<i>alla</i> <i>alli</i> <i>atalla</i> <i>bamalla</i>	'kakak' 'membeli' 'melompat, meloncat' 'perempuan tua/nenek'
-------------	---	---

Konsonan /l/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain, tetapi memiliki konsonan rangkap /ll/, seperti pada kata *alla* yang artinya 'kakak'. Keberadaan konsonan rangkap /ll/ tidak diragukan lagi karena terjadi pada banyak kasus dalam kosakata yang dianalisis.

2.3.10 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /m/

/m/ dan /l/	<i>mlecca</i> <i>mlecci</i>	'basah' 'tercekik (waktu makan)'
/m/ dan /g/	<i>omgunni</i>	'diam'
/m/ dan /p/	<i>ampata</i>	'lupa'

/m/ dan /n/	<i>bamma</i>	'lelaki tua/kakek'
	<i>banma</i>	'kampak'
	<i>camma</i>	'kecil'
	<i>dumma</i>	'banyak'

Konsonan /m/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /ml/ pada kata *mlecca* 'basah', /mg/ ada kata *amgunni* 'diam', dan /mp/ pada kata *ampata* 'tupa'. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /m/ juga memiliki konsonan rangkap /mm/, seperti pada kata *camma* yang artinya 'kecil'.

2.3.11 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /n/

/n/ dan /n/	<i>amanna</i>	'mengapa'
	<i>annawa</i>	'tiba, datang, sampai'
	<i>ganning/ning</i>	'suami'
	<i>granni</i>	'dahan'
	<i>gunni</i>	'menyembunyikan'
/n/ dan /d/	<i>khulanda</i>	'mendengkur'
	<i>anda</i>	'langit'

Konsonan /n/ hanya memiliki gugus konsonan /nd/, seperti pada kata *anda* yang artinya 'langit'. Konsonan /n/ juga memiliki konsonan rangkap /nn/, seperti pada kata *manna* yang artinya 'jinak'.

2.3.12 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /r/

/r/ dan /r/	<i>arra</i>	'api'
	<i>birrang</i>	'berbicara'
	<i>cirra</i>	'bangun, terjaga'
	<i>erra</i>	'mendaki gunung'

Konsonan /r/ tidak memiliki gugus konsonan yang merupakan hasil penggabungan dari konsonan lainnya. Namun, konsonan /r/ memiliki konsonan rangkap /rr/, seperti pada kata *arra* yang artinya 'api'.

2.3.13 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /s/

/s/ dan /r/	<i>Israkku</i>	'tujuh'
	<i>Khaisreku</i>	'tujuh puluh'
/s/ dan /t/	<i>Istagu</i>	'delapan'
	<i>Khaistagu</i>	'delapan puluh'

/s/ dan /w/	<i>Iswuttu</i> <i>Khaiswuthu</i>	'sembilan' 'sembilan puluh'
/s/ dan /s/	<i>Kussi</i> <i>Missi</i>	'mayat' 'duduk'

Konsonan /s/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /sr/ pada kata *israkku* 'tujuh', /st/ ada kataistagu 'delapan', dan /sw/ pada kata *iswutu* 'sembilan'. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /s/ juga memiliki konsonan rangkap /ss/, seperti pada kata *missi* yang artinya 'duduk'.

2.3.14 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /t/

/t/ dan /b/	<i>patbi</i>	'membayar'
/t/ dan /r/	<i>treyaka</i>	'merombak/merobohkan'
/t/ dan /s/	<i>gatsuki</i> <i>getsani</i>	'menetas' 'padam'
/t/ dan /t/	<i>oppa patta</i> <i>attowaya</i> <i>batta</i> <i>gatta sebilang</i> <i>guru wuttu</i> <i>itta</i>	'lumpuh' 'menolak, tidak mau' 'kempes' 'juling' 'empat persegi' 'tumpul'

Konsonan /t/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /tb/ pada kata *patbi* 'membayar', /tr/ ada *treyaka* 'merobohkan', dan /ts/ pada kata *getsani* 'padam'. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /t/ juga memiliki konsonan rangkap /tt/, seperti pada kata *katta* yang artinya 'mentah'.

2.3.15 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /w/

/w/ dan /w/	<i>Maliawwa</i> <i>Mawwa</i> <i>Pikhawwa</i> <i>tu lawwa</i> <i>wakka kawwa</i> <i>Wowwa</i>	'liar' 'lelaki/pria' 'teman/sahabat/kawan' 'dahulu kala' 'sehat' 'mengakhiri'
-------------	---	--

Konsonan /w/ tidak memiliki gugus konsonan yang merupakan hasil penggabungan dari konsonan lainnya. Namun, konsonan /w/ memiliki konsonan rangkap /ww/, seperti pada kata *mawwa* yang artinya 'lelaki'.

2.3.16 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /y/

/y/ dan /y/

Igamuyya

Paiyya

'berloncat/bermain'

'tabu/terlarang/pamali'

Konsonan /y/ tidak memiliki gugus konsonan yang merupakan hasil penggabungan dari konsonan lainnya. Namun, konsonan /y/ memiliki konsonan rangkap /yy/, seperti pada kata *paiyya* yang artinya 'tabu'.

C. SIMPULAN

Bahasa Nedebang memiliki delapan belas bunyi konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /tʃ/, /s/, /h/, /c/, /ʒ/, /m/, /n/, /r/, /j/, /w/, /ɣ/, /l/. Bahasa Nedebang memiliki delapan bunyi vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ɛ/, /a/, /ɔ/, dan /ɒ/. Bahasa Nedebang memiliki sembilan bunyi diftong, yaitu *ai*, *au*, *ea*, *ei*, *ia*, *oa*, *ou*, *ua*, dan *ue*. Bahasa Nedebang juga memiliki tujuh pola suku kata yang tersusun dalam satuan-satuan kata dari yang sederhana hingga kompleks, yaitu VV, KV, KVK, VKV, KVV, KKV, dan KVKV. Bahasa Nedebang memiliki lima belas konsonan rangkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia. 2013. *Fonologi*. Palembang.
- M. moeliono,anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta : Djambatan.
- Chaer,abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kurnia. 2013. *Linguistik Umum*. Palembang.
- Marsono.2013. *Fonetik*. Yogyakarta :Gajah Mada University Press.
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Perum Balai Pustaka.
- Hastuti P.H, Sri. 1983. *Permasalahn dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT. Intan.
- Chaer, Abdul.2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Muslich, Drs. Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung : Refika Aditama.